

**PENDIDIKAN ANAK**  
dalam  
**TAFSIR AL-MISBAH**





**PENDIDIKAN ANAK**  
dalam  
**TAFSIR AL-MISBAH**



AGUS MUBARAK

# PENDIDIKAN ANAK

dalam

# TAFSIR AL-MISBAH

**AGUS MUBARAK**

Riswadi (Editor)

Layout: Tim Mafaza

Desain sampul

Tata letak: Zada Kreativa

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Citra Insan Prima  
(Zada Haniva Group)**

*Serambi Redaksi:*

Jl. Trisula no 54 Kauman, Pasarkliwon,

Surakarta

085328733560

Cetakan pertama, November 2020

viii + 190 halaman

ISBN: 978-623-92231-4-4

© Boleh menggandakan  
setelah mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit.

## Kata Pengantar

Salah satu tema yang menarik dikaji ialah pendidikan dalam pengertiannya yang luas, dan pendidikan anak dalam konteks yang lebih spesifik. Bukan hanya pakar pendidikan atau psikologi perkembangan, namun juga oleh ulama dalam Islam. Khusus dalam Islam, *parenting* diletakkan sebagai sesuatu yang mahapenting dalam kehidupan keluarga. Sebab, di akhirat kelak, para orang tua pasti dimintai pertanggungjawaban tentang amanah (anak) yang ia terima. Oleh karena itulah, *Allaah Subhaana wa Ta'aalaa* memberikan tuntunan dan bimbingan-Nya di dalam al-Qur'an atau melalui kalam-kalam yang disabdakan Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alayhi wa sallam*.

Di antara intelektual muslim (ulama) yang memberi perhatian ialah M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Misbah*. Secara khusus, ia tidak membahas tentang *Islamic Parenting* atau *Quranic Parenting*, namun di dalam karyanya itu terdapat konsep pendidikan anak. Yakni, ketika ia menjelaskan kandungan Surat Luqman ayat 12 - 19.

Peranan buku yang di tangan pembaca ini ialah berupaya menemukan materi, metode, dan tujuan pendidikan anak menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Demikian juga tentang siapa yang bertanggungjawab dalam mendidik anak. Sebab, anak tidak hanya bertumbuh dan berkembang di dalam rumah, melainkan juga di sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan, di sinilah orang tua harus menemukan formula yang tepat untuk mendidik anaknya.

Tentu saja, sepasang orang tua muslim berpedoman pada syariat Islam.

Pentingnya buku ini di zaman sekarang ialah untuk menjadi salah satu bacaan bagi para orang tua dalam merawat buah hatinya dan memandu mereka untuk menjadi insan yang bertakwa dan sekaligus menjadi *imaamul muttaqin* (pemimpin orang bertakwa). Di belahan dunia manapun, para orang tua saat ini sedang dilanda kecemasan dan dihantui kekhawatiran yang ditimbulkan oleh teknologi. Teknologi membawa manfaat maslahat, namun juga memiliki daya rusak yang mudharatnya luar biasa dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Jika para orang tua tidak “sadar adab”, anak-anak mereka bisa terjebak dalam dunia maya.

Sebagai buah karya manusia, tentu terdapat kekurangan dalam buku ini. Untuk itu, saran dan masukan dari pembaca sangat membantu penulis untuk melengkapi atau memperbaikinya kembali. Dan, kepada semua pihak yang mendukung terbitnya karya ini, terutama para keluargaku sebagai surga kecilku, saya haturkan terima kasih; para guru dan rekan-rekan seperjuangan, juga terima kasih... *jazaakumullaahu khayran... alhamdulillah... wassalaamu 'alaykum warahmatullaahi wa barakaatuhu []*

**Agus Mubarak**

*Penulis*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar\_\_ v

Daftar Isi\_\_vii

## **BAGIAN I:**

### Pendidikan Anak

- A. Latar Belakang\_\_1
- B. Istilah “Pendidikan Anak” \_\_7
- C. Pentingnya Pendidikan Anak menurut Tafsir al-Misbah\_\_11
- D. Kajian Peneliti tentang Pendidikan Anak\_\_13

## **BAGIAN II**

### Hakikat Pendidikan Anak

- A. Arti Pendidikan Anak\_\_24
- B. Hakikat Pendidikan Anak\_\_25
- C. Materi Pendidikan Anak \_\_27
- D. Tujuan Pendidikan Anak \_\_31
- E. Metode Pendidikan Anak \_\_35
- F. Penanggung Jawab Pendidikan Anak \_\_43

## **BAGIAN III**

### M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

- A. M. Quraish Shihab\_\_59
  - 1. Biografi Singkat\_\_59
  - 2. Karya-karya Intelektual\_\_63
  - 3. Jejak dan Karier Intelektual\_\_67
  - 4. Mekanisme Pengungkapan Makna\_\_83
- B. Tafsir Al-Mishbah\_\_91
  - 1. Latar Belakang Penulisan\_\_91
  - 2. Sistematika Penulisan\_\_95
  - 3. Metode Penafsiran\_\_103
  - 4. Sumber Penafsiran\_\_107

## **BAGIAN IV**

# **Tafsir Al-Mishbah dan Pendidikan Anak Kontemporer**

- A. Materi Pendidikan Anak\_\_120
  - 1. Akidah\_\_123
  - 2. Syariah\_\_132
  - 3. Akhlak\_\_139
  
- B. Metode Pendidikan Anak\_\_162
  - 1. Nasihat\_\_162
  - 2. Wasiat\_\_164
  - 3. Logika dan argumentasi\_\_166
  
- C. Tujuan Pendidikan Anak\_\_168
  - 1. Berakidah kuat\_\_169
  - 2. Berakhlak mulia\_\_171
  - 3. Menegakkan syariat\_\_173
  
- D. Penanggung Jawab Pendidikan Anak\_\_174
  - 1. Orangtua (Keluarga) \_\_176
  - 2. Guru (Sekolah) \_\_178
  - 3. Masyarakat\_\_180
  - 4. Anak (Peserta Didik) \_\_181

Daftar Pustaka

# BAGIAN I

## *Pendidikan Anak*

### A. Latar Belakang

**A**L-QUR'AN merupakan kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya. Kitab ini menjadi pedoman hidup yang dapat memberikan petunjuk atas segala permasalahan hidup umat manusia, termasuk dalam hal mendidik anak. Di antara petunjuk yang diwahyukan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an tentang pendidikan anak terdapat dalam surah Luqman (31) ayat 12-19. Para *mufassir* telah menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Salah satunya adalah M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang monumental, yaitu *Tafsir al-Mishbah*.<sup>1</sup>

Dengan demikian, sejatinya kita bisa mendidik anak-anak di negeri ini dengan baik sehingga *output* pendidikan anak kita pun seperti yang kita harapkan, yaitu mencetak anak didik yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan mengetahui makna dan tujuan hidupnya di dunia. Namun demikian, Dalam pandangan penulis, masih terdapat ketidaksinkronan antara tataran

---

<sup>1</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.124-140

idealitas pendidikan anak dan tataran realitas pendidikan anak, paling tidak di negeri kita Indonesia.

Dalam tataran idealitas, pendidikan seharusnya melahirkan manusia dewasa sejati. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kedewasaan manusia sejati itu dapat dilihat dari sisi pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk Tuhan, dan pemegang mandat kultural.<sup>2</sup> Artinya, pendidikan kita harusnya mampu mencetak manusia yang memiliki pribadi penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengenal posisinya sebagai makhluk sosial, mampu berperilaku sebagai makhluk ekonomi dan mengetahui statusnya sebagai hamba di depan Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemelihara kebudayaan.

Froble dalam Baqir menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan harusnya dapat mempresentasikan sebuah kehidupan kejujuran dan kebaikan yang murni dan suci.<sup>3</sup> Ini bisa dimaknai bahwa pendidikan kita harusnya mampu melahirkan pribadi-pribadi yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran serta mampu menebarkan kebaikan

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.4

<sup>3</sup> Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – pen.) *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.32

sejati dalam kehidupan ini, bukan pribadi yang penuh dengan sikap hipokrit, kemunafikan, dan kebohongan.

Sedangkan Jean Beigie dalam Baqir mengatakan bahwa tujuan terpenting pendidikan ialah pencapaian kesempurnaan pribadi-pribadi, dan mendukung penghormatan hak-hak orang lain serta hak-hak dasar.<sup>4</sup> Hal ini bisa difahami bahwa idealnya pendidikan itu mampu melahirkan pribadi yang tangguh, bisa menghargai hak setiap manusia sehingga tidak ada tindakan yang melanggar hak asasi siapapun.

Dalam pandangan Zubaedi, seorang anak dinilai telah punya karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari.<sup>5</sup> Sementara Jacob Azerrad menjelaskan bahwa semua orangtua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, baik hati dan berpikir positif mengenai diri sendiri.<sup>6</sup> Jadi, nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Baqir Sharif al-Qarashi, *The Educational ...*,h.33

<sup>5</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.30

<sup>6</sup> Jacob Azerrad, *Anyone Can Have Happy Child: The Simple Secret of Positive Parenting*, (Yenny Saraswati – Pen.), *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana Menjadi*

kebaikan harusnya senantiasa mewarnai perilaku anak didik kita dalam kehidupan sehari-hari dengan natural, bukan tampilan rekayasa atau dibuat-buat. Demikianlah idealnya *output* pendidikan anak kita.

Namun demikian, realitas pendidikan anak memberikan *output* yang berseberangan dengan idealitas pendidikan anak itu sendiri. Sudarwan Danim mengatakan bahwa tabiat buruk pelajar sekolah-sekolah kita agaknya makin memburuk. Gejala ini bukan semata monopoli Indonesia, terutama di kota besar, melainkan fenomena internasional atau global.<sup>7</sup> Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkelahian pelajar, klitih, pengompasan, deviasi seksual, penjangbretan, penodongan, pencurian, narkotik, minuman keras, pengrusakan, dan pemukulan guru. Belakangan ini bentuk kerawanan itu makin mekar, seperti kasus mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila dan sebagainya.<sup>8</sup> Bahkan dalam pandangan Zubaedi, tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena rutin yang terjadi pada tiap awal tahun ajaran baru, menjelang akhir pembelajaran, atau di

---

*Orangtua yang Positif*, Cet.I, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005), h.13

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, *Agenda ...*,h.9

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.10

sela-sela itu.<sup>9</sup> Selanjutnya, Pokja Depdiknas mengatakan bahwa untuk memperoleh narkoba di lingkungan sekolah saat ini sangat mudah dan harganya juga cukup murah jika dibandingkan waktu sebelumnya. Sekitar 70 persen pengguna narkoba adalah kaum remaja (sebagian besar berstatus pelajar).<sup>10</sup> Selain itu, banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Tindak kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.<sup>11</sup> Dengan demikian, sangat jelas bahwa realitas pendidikan anak tidak berjalan seperti idealitas yang kita cita-citakan bersama.

Baqir Sharif menjelaskan bahwa kondisi-kondisi buruk tertentu telah mempengaruhi proses pengajaran di sebagian besar belahan dunia ini. Karenanya, proses pengajaran gagal mencapai misi pendidikannya.<sup>12</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kondisi-kondisi buruk tersebut adalah pendidikan modern tidak berlandaskan pada kaidah-kaidah pengajaran serta etika, para guru tidak menyibukkan diri menangani kerusakan yang

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.93

<sup>10</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.84

<sup>11</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.19

<sup>12</sup> Baqir Sharif al Qarashi, *The Educational ...*, h.86

mempengaruhi anak-anak. Mereka hanya berpikir tentang ujian-ujian dan keberhasilan sekolah. Moralitas sepenuhnya diabaikan.<sup>13</sup> Hal senada juga dinyatakan oleh H. Syaukani HR bahwa dalam dunia pendidikan, aspek moral yang terwadahi dalam wilayah sikap (*attitude*) tampaknya agak terabaikan. Pelaksanaan pendidikan sangat berat sebelah kepada wilayah intelektual (kognitif).<sup>14</sup>

Dalam pandangan penulis, apa yang dijelaskan oleh Baqir dan Syaukani tersebut tidak salah. Kita bisa melihat begitu gencarnya guru-guru mengajarkan mata pelajaran yang termasuk kategori mata pelajaran Ujian Nasional (UN) terutama ketika memasuki semester terakhir pembelajaran siswa tersebut. Alokasi waktu pengajaran pun ditambah. Sementara pendidikan moral dan keagamaan dinomorduakan bahkan bisa saja diabaikan demi mengejar target angka kelulusan dalam ujian tersebut. Maka tak heran, ketika pengumuman kelulusan disampaikan, anak didik kita banyak yang melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai moral, misalnya corat-coret baju seragam dan rambut, konvoi yang mengganggu pengguna jalan yang lain, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Baqir Sharif al Qarashi, *The Educational ...*, h.86

<sup>14</sup> H.Syaukani HR, *Pendidikan Paspor Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), h.5

Oleh karena itu, penulis memandang sangat penting mengkaji lebih dalam penafsiran M. Quraish Shihab tersebut dengan harapan bisa menjadi referensi untuk pendidikan anak di negeri ini di masa mendatang sehingga diharapkan bisa memperbaiki pendidikan anak kita dan pada akhirnya idealitas dan realitas pendidikan yang ada pada anak-anak bangsa ini sejalan.

Mengingat luasnya kajian tentang pendidikan anak, maka buku ini memfokuskan pada kajian tentang pandangan M. Quraish Shihab ketika menguraikan Surat Luqman ayat 12-19 sebagaimana dalam karyanya *Tafsir al-Misbah*. Ada empat hal pokok pendidikan anak yang dibahas, yakni apa materi dan bagaimana metode pendidikan anak, serta apa tujuan dan siapa penanggung jawab pendidikan anak itu menurut penafsiran M. Quraish Shihab.

## **B. Istilah “Pendidikan Anak”**

Istilah kunci (*key term*) dalam buku ini adalah **pendidikan** dan **anak**. Istilah “**pendidikan**” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan; cara mendidik.<sup>15</sup>

Ahmad Marimba dalam Abidin Ibnu Rusn berpendapat, pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>16</sup>

Hasan Langgulung berpendapat, dari segi pandangan masyarakat:

“Pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Jika dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet.ke-10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.232

<sup>16</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.54

macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.”<sup>17</sup>

Sementara itu, dalam pandangan Langeveld dalam Hasbullah:

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.”<sup>18</sup>

Adapun istilah “**anak**” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keturunan ke dua; manusia yang masih kecil; orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya; orang yang termasuk di suatu golongan pekerjaan (keluarga, dan sebagainya).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet.V, (Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h.1

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h.2

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar ...*, h.35

Dalam pandangan Miftahul Huda dan Muhammad Idris:

“Kata anak dalam ungkapan al-Qur’an disebutkan juga dengan istilah *al-athfâl* dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia balig. Hal ini seperti tertera dalam Q.S.al-Nûr (24): 59.”<sup>20</sup>

Selanjutnya, dalam pandangan Miftahul Huda dan Muhammad Idris:

“Ada dua macam pernyataan yang digunakan dalam al-Qur’an untuk mengistilahkan anak, yaitu *al-aulâd* dan *al-banûn*. Istilah *al-aulâd* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus. Misalnya Surat al-Taubah (9): 55, Surat al-Anfal (8): 28, Surat al-Nur (24): 37 dan Surat al-Hadid (57): 20. Sedangkan istilah *al-banûn* mengandung pemahaman anak secara optimis, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketenteraman khusus dalam hati. Misalnya Surat al-kahfi (18): 46 dan Surat al-Furqan (25): 74. Jadi anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik. Inilah

---

<sup>20</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet.I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.67-68

kemungkinan yang ditimbulkan, yaitu rasa optimis atau pesimistis.”<sup>21</sup>

Yang dimaksud **pendidikan anak** dalam karya ini adalah materi, metode, tujuan, dan penanggung jawab pendidikan anak dalam al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19 dalam pandangan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Adapun hal yang menjadi tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan **materi, metode, tujuan, dan penanggung jawab** pendidikan anak dalam al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19 dalam pandangan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

### C. Pentingnya Pendidikan Anak menurut Tafsir al-Mishbah

1. Tafsir al-Mishbah adalah salah satu karya monumental yang ditulis pada masa kekinian / kontemporer oleh seorang putra bangsa Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab. Dengan demikian, muatan tafsir ini pasti tidak lepas dari konteks ke-Indonesia-an dan kekinian. Oleh karena itu, mengkaji kitab ini sangat menarik untuk mencari

---

<sup>21</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar ...*, h.76-

solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi bangsa ini.

2. Dalam pandangan Iyoh Mastiyah, masa anak-anak adalah penentu masa depan. Baik atau buruknya masa depan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan anak-anak bangsa.<sup>22</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang pendidikan anak karena anak-anak penentu masa depan bangsa. Sedangkan pendidikan anak sangat menentukan kualitas anak itu sendiri.
3. Dalam pandangan Miftahul Huda dan Muhammad Idris, al-Qur'an telah menuntun kita untuk mencurahkan tenaga dan pikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>23</sup> Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti kandungan al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan anak. Di antaranya adalah yang terkandung dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19.
4. Masih banyak kita mendengar, menyaksikan, dan membaca tentang sebagian penyimpangan-

---

<sup>22</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*, Jurnal Edukasi, Vol.VII, Nomor 1, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009), h.71

<sup>23</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar ...*, h.77

penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai dampak dari pola pendidikan yang salah.<sup>24</sup> Oleh karena itu, penulis sangat tertarik meneliti dengan judul penulisan ini dengan harapan dapat memberikan andil dalam mengatasi permasalahan pendidikan anak di negeri ini melalui hasil penelitian ini.

#### **D. Kajian Peneliti tentang Pendidikan Anak**

Sejauh penelusuran penulis, sudah banyak penulis terdahulu dengan berbagai tema yang mengkaji penafsiran M.Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah. Namun demikian, tidak satupun di antara mereka yang sama dengan apa yang penulis paparkan dalam penulisan ini.

Dalam hal pendidikan ada beberapa yang pernah meneliti penafsiran Quraish Shihab. Misalnya Suhari, Muhammad Safinun Naja, Buya Riadi, dan Erna Permatasari.

Pada tahun 2010, Suhari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul tesis “Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat: Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab” meneliti nilai-nilai

---

<sup>24</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *Siyasat Tarbawiyah Khathi'ah*, H.Abdurrahman Kasdi (pen.), 20 *Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.15

pendidikan ibadah shalat. Menurutny, saat ini sebagian umat muslim kurang menyadari makna pendidikan yang sesungguhnya dari ibadah shalat. Orang yang telah mengerti makna pendidikan dalam ibadah shalat, niscaya sikap maupun cara berpikrnya sejalan dengan pedoman al-Qur'an maupun Hadis. Dengan demikian, betapa pentingnya arti dan makna shalat bagi seorang hamba kepada Allah SWT. Shalat dikatakan sesuatu yang paling agung (besar), karena shalat melibatkan tiga komponen manusia sekaligus; pertama, gerakan tubuh; kedua, ucapan lisan; dan ketiga, penjiwaan di dalam hati, yang semuanya ditujukan kepada-Nya. Shalat menjadi sarana yang paling penting dilaksanakan untuk mengadukan semua persoalan manusia kepada Allah SWT. Shalat secara tidak langsung melatih diri menjadi disiplin, bersih, sabar, dan menjalin hubungan sesama muslim sehingga memperkokoh rasa persaudaraan. Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim menyikapi masalah dan cobaan yang menimpanya sehingga kegelisahan tidak menjadi *stress* yang berkepanjangan. Dalam pandangan Suhari, kekurangan pengaruh ibadah shalat terhadap tindakan kehidupan sehari-hari adalah potret rutinitas tanpa esensi. Oleh karena itu, ia tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah shalat

yang terdapat dalam tafsir tersebut adalah shalat mendekatkan kepada Allah SWT; shalat menentramkan jiwa; shalat mendidik disiplin waktu; shalat mendidik menjadi bersih; shalat mendidik menjadi taat dan tertib; shalat mendidik menjadi sabar; shalat memperkokoh rasa persaudaraan antara muslim; shalat menentramkan hati; dan shalat mencegah *fahsyah* dan munkar.

Sementara pada tahun 2007, Muhammad Safinun Naja mahasiswa UIN Malang dengan judul skripsi “Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam” meneliti konsep khalifatullah sebagai kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam. Menurutnya, al-Quran mendudukan manusia ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (*‘abd*) Allah (QS. 51: 56) dan Khalifatullah (QS. 2: 30). Manusia sebagai khalifatullah memiliki kedudukan istimewa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaan-nya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Lembaga pendidikan Islam yang umumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat atau swasta (bukan pemerintah) meniscayakan untuk mampu bertahan (*survive*) di tengah arus globalisasi, sebagai penjaga tradisi dan moral masyarakat. Namun, justru krisis kepemimpinan yang menjadi

permasalahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dan krisis kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam ini pula yang dapat menyebabkan hilangnya visi pendidikan Islam dalam mengantisipasi industrialisasi pendidikan dan mencari solusi untuk melampauinya menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Berdasarkan hal tersebut, Muhammad Safinun Naja meneliti landasan konsep tentang khalifatullah perspektif M. Quraish Shihab untuk mencari konsep baru kepemimpinan dalam pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa masalah kepemimpinan dan khalifatullah terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin, yaitu khalifah, imam dan *ulil amri*. Dari analisis ini menghasilkan tiga konsepsi kepemimpinan yang sesuai untuk pengembangan pendidikan Islam. Kepemimpinan sebagai khalifah, yaitu yang berada di belakang, fungsinya memberikan dorongan, fasilitas, semangat dan sebagainya. Pemimpin sebagai imam, yaitu yang berada di depan, fungsinya sebagai teladan atau imam. Kepemimpinan sebagai *amir*, yang bersedia untuk memerintah dan diperintah. Oleh karena itu, seorang pemimpin selalu dekat dengan rakyatnya, selalu berada di tengah-tengah mereka karena seorang pemimpin dalam memerintah tidaklah efektif jika berada di kejauhan dari rakyatnya, dan begitu juga rakyat tidak mungkin bisa memberikan permintaan, masukan dan perintah kepada pemimpinnya jika

pemimpinnya tidak berada di depannya. Kedudukan khalifah yang melekat otomatis kepada manusia membuat semua manusia mendapat predikat yang sama sebagai khalifah. Namun hanya kualifikasinya saja yang berbeda. Kedudukan ini pula yang menjadi modal awal (potensi) bagi kepemimpinan pengembangan pendidikan Islam.

Sedangkan pada tahun 2008, Buya Riadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul skripsi “Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir Al-Mishbah dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab” meneliti tentang bentuk-bentuk cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan urgensinya terhadap pendidikan anak. Hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai bagaimana mengembangkan aspek cinta pada anak dalam dunia pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam 11 ayat Al-Qur'an, Allah menjelaskan tentang cinta yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin yaitu: (1) Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, (2) Cinta kepada keimanan yang termanifestasi dalam amal-amal shalih, (3) Mencintai antara kaum beriman dengan menjalin ikatan persaudaraan, (4) Mencintai orang tua dan kerabat, dan (5) Cinta kepada kesenangan hidup atau perhiasan dunia seperti pasangan lawan jenis yang akan memberikan ketenangan hidup, anak-anak sebagai penyejuk mata dan penyambung garis keturunan, harta benda bahkan

kendaraan-kendaraan yang memberikan kemudahan dalam hidup. Maka, hal yang perlu diperhatikan bagi setiap pendidik dalam usaha mengembangkan potensi anak adalah mendidik mereka dengan cinta dalam bentuk (1) Mendidik atas dasar kepehaman, yaitu bagaimana orang tua mengetahui apa yang memberikan manfaat bagi pribadi sang anak, mengetahui orientasi dan arah yang akan mereka capai dalam mendidik, (2) Mendidik mereka dengan penuh kesabaran, yaitu orang tua dituntut untuk selalu memberikan ruang kesabaran dalam jiwa dalam proses pertumbuhan potensi anak didik, (3) Mendidik dengan ketauladanan, yaitu dengan cara dicontohkan langsung oleh orang tua, memberikan pemahaman tentang sesuatu serta memberikan motivasi, (4) Mendidik mereka dengan nilai-nilai keadilan, yaitu memberikan pembelajaran yang mampu menciptakan dan melahirkan sikap kedewasaan pada anak dalam bersikap.

Pada tahun 2009, Erna Permatasari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi *“Potensi Manusia dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Tafsir Al Mishbah Karya M Quraish Shihab”* mengkaji Tafsir al-Mishbah tentang potensi manusia dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-39 dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Latar belakang penelitiannya adalah bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membina manusia agar menjadi makhluk

sempurna yang dapat mengemban tugasnya di bumi sebagai khalifah. Namun kenyataan yang dihadapi adalah bahwa manusia masih belum memiliki kesadaran sepenuhnya akan potensi yang dimilikinya juga tujuan hidupnya yang memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan. Adapun hasil penelitiannya, yaitu: 1) Potensi manusia menurut M Quraish Shihab dalam surat Al Baqarah ayat 30-39 adalah fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagaman yang benar sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang dapat berkembang. Untuk mengembangkan potensi manusia dilaksanakan melalui proses pendidikan. 2) Implikasi potensi manusia menurut M. Quraish Shihab dalam pendidikan Islam yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan Islam. Pada aspek tujuan adalah supaya mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan serta kepekaan fisik. Pada aspek materi, materi yang diajarkan pada anak didik tidak menyimpang dari koridor ketauhidan, sehingga pembentukan dan pengembangan potensi yang ada di dalam jiwa dan akal manusia bisa

dan mampu mencapai apa yang menjadi cita-cita pendidikan. Metode yang diterapkan berorientasi dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan suatu metode yang efektif dan efisien untuk dapat merealisasikannya sehingga benar-benar mencapai hakikat tujuan hidupnya yaitu sebagai hamba Allah dan mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa karya ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya dan belum pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan anak dalam Q.S. Luqman (31) ayat 12-19 menurut Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan pendidikan anak kontemporer yang meliputi empat hal, yaitu materi pendidikan anak, tujuan pendidikan anak, metode pendidikan anak, dan penanggung jawab pendidikan anak. []

## BAGIAN II

### *Hakikat Pendidikan Anak*

**M**ENDIDIK adalah membantu anak didik di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>1</sup>

Ada dua faktor utama yang sangat berperan untuk meraih dambaan orangtua terhadap anaknya menjadi anak sehat lahir, batin, dan menjadi 'buah matanya'. Faktor utama tersebut adalah faktor keturunan dan faktor pendidikan.<sup>2</sup>

Syarat pertama dan utama dalam mendidik anak adalah pengertian dan kesadaran orangtua terhadap wujud dan kepribadian sang anak. Cinta kepada anak

---

<sup>1</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*, Jurnal Edukasi, Vol.VII, Nomor 1, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009), h.76

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XXIX, (Bandung: Mizan, 2005), h.261

hendaknya tidak mengantar orangtua memaksa sang anak untuk menjadi seperti mereka, atau kelanjutan mereka. Cinta adalah hubungan mesra antara dua “aku”. Kalau orangtua memaksakan “kelanjutannya” atau “sama dengannya”, maka pudarlah cinta. Karena ketika itu “aku” hanya satu, sedangkan “cinta” adalah “hubungan mesra antara dua “aku”. Seorang anak, berapapun usianya, adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan, dan kepribadian.<sup>3</sup>

Menurut al-Qabisi dalam Abuddin Nata, mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Ia menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar.<sup>4</sup>

Namun demikian, menurut M. Quraish Shihab, diduga keras, sebagian di antara kita, mengabaikan tugas-tugas kependidikan dan merasa bahwa sekolah sebagai satu-satunya sarana pendidikan. Padahal, sekolah

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XXIX, (Bandung: Mizan, 2005), h.262-263

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Ed.I, Cet.II, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h.27

walaupun mampu melaksanakan tugasnya dengan baik tidak akan mampu mendewasakan manusia, lebih-lebih untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini akan semakin jauh dari tujuan jika upaya yang dilakukannya hanya terbatas pada pengajaran dan latihan.<sup>5</sup>

Kebanyakan orangtua kurang memperhatikan pendidikan agama dan pendidikan moral anak-anaknya. Hal ini tentu saja disebabkan adanya berbagai macam faktor, antara lain karena para ayah ataupun ibu terlalu sibuk dalam tugas-tugasnya, banyaknya orangtua yang minim pengetahuan dalam hal agama, anggapan bahwa pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama, cukup diserahkan kepada sekolah ataupun guru-guru mengaji saja.<sup>6</sup>

Penulis sepakat dengan pandangan tersebut. Dalam tataran realitas, banyak orangtua yang lebih prihatin jika nilai anak mereka rendah dalam materi pelajaran umum sehingga mereka pun rela berkorban baik materi, waktu, tenaga, maupun pemikiran demi mendapatkan nilai terbaik bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, banyak orangtua yang kurang terbebani jika nilai pendidikan

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera...*, h.272-273

<sup>6</sup> Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Cet.II, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.153

agama dan pendidikan akhlak anak-anak mereka jatuh. Baik jatuh dalam artian angka pendidikan agama dan akhlak mereka rendah dalam laporan pendidikan, maupun jatuh dalam artian kurang mengamalkan nilai-nilai agama dan lebih dominan berperilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, orangtua tersebut tidak banyak berkorban baik materi, waktu, pemikiran, maupun tenaga demi perbaikan akhlak dan pendisiplinan anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua merasa sudah menunaikan kewajiban mendidik anak mereka dengan cukup menitipkan pada Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), ataupun menyekolahkan di pondok pesantren.

#### **A. Arti Pendidikan Anak**

Makna pendidikan tidak semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental

spiritual. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Penjelasan tersebut dapat difahami bahwa pendidikan anak adalah mendidik anak dari segala aspek, yaitu fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **B. Hakikat Pendidikan Anak**

Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. Purwanto dalam M. Sukardjo menjelaskan bahwa *paedagogie* bermakna pendidikan sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.<sup>8</sup>

Secara etimologi, perkataan *paedagogia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya menghantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan

---

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.83

<sup>8</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, Cet.IV, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), h.7

“*paída*” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).<sup>9</sup>

Perkataan untuk pedagogi yang juga berasal dari bahasa Yunani kuno juga dapat difahami dari kata “*paíd*” yang bermakna anak, dan “*ogogos*” yang berarti membina atau membimbing. Apa yang dipraktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep pedagogi, yang secara harfiah adalah seni mengajar atau seni mendidik anak-anak.<sup>10</sup>

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia manusia yang mempunyai akal.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut, penulis mempunyai pandangan bahwa hakikat pendidikan anak adalah membina atau membimbing anak manusia yang menjalankan kegiatan pendidikan dengan seni mengajar atau seni mendidik.

---

<sup>9</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan ...*, h.7-8

<sup>10</sup> M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan ...*, h.8

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Ed. Revisi, Cet.II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.51

### C. Materi Pendidikan Anak

Atho' Mudzar dalam Mudjia Rahardjo (ed.) berpandangan bahwa guru Agama Islam sekarang ini dihadapkan kepada tantangan, bagaimana agar materi pendidikan agama tetap menarik perhatian anak didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.<sup>12</sup>

Sedangkan Syahidin menilai setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupannya, yaitu iman, ilmu, amal, dan akhlak.<sup>13</sup>

Menurut Ibn Jama'ah, materi pelajaran (pendidikan – pen.) yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas.<sup>14</sup> Sedangkan Rahmad Soe'od berpandangan bahwa materi pendidikan anak seharusnya mampu membentuk karakter anak.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis ...*, h.15

<sup>13</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, Cet.I, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.71

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.119

<sup>15</sup> Rahmad Soe'od dan Zaenab Hanim, *Pembinaan Karakter dalam Islam*, Jurnal Syamil, Vol.I,No.2, (Samarinda: PPs STAIN Samarinda, 2013), h.79

'Abd-Allah Nashih 'Ulwan membagi materi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan iman merupakan materi tentang pemahaman anak terhadap dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.
- 2) Pendidikan moral <sup>16</sup> sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan

---

<sup>16</sup> Kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas pendidikan budi pekerti yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih diperdebatkan. Pendapat yang berkembang, sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai transfer nilai-nilai moral. Kunci keberhasilan pendidikan moral terletak pada peran keluarga dan masyarakat. Pendapat demikian beralasan, yaitu: *pertama*, pendidikan moral yang “diajarkan” di sekolah baru menyentuh aspek-aspek kognitif (pengetahuan), belum pada aspek edukatif dan implementasi. *Kedua*, moral merupakan aktivitas watak yang selalu mengiringi kehidupan manusia, maka pendidikan moral menghendaki adanya kebiasaan yang istiqamah dari setiap individu pendidik dan peserta didik. Hal ini tidak bisa maksimal dilakukan di sekolah karena justru bagian terbesar waktu peserta didik dan pendidik adalah di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, kecenderungan peraturan sekolah yang tidak ketat terhadap pelanggaran

sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*<sup>17</sup>, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

- 3) Pendidikan intelektual yang mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, bahasa dan lain-lain sebagainya. Hal ini untuk mencetak anak-

---

tindak kekerasan dan amoral yang dilakukan oleh peserta didik, yang berimplikasi pada pengabaian peraturan sekolah oleh peserta didik. *Keempat*, lingkungan interaksi di sekolah tidak selektif. Peserta didik bebas bergaul dengan siapa saja, tanpa mempertimbangkan, apakah teman-temannya bermoral atau tidak. Syaukani HR, *Pendidikan Paspor Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), h.16-17

<sup>17</sup> *Mukallaf* ialah sebutan bagi seseorang yang perbuatannya telah terkait *Khitâb Syâri'* (perkataan Tuhan). Maksudnya, seorang *mukallaf* oleh Allah SWT dianggap sebagai orang yang telah dapat dibebani hukum dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatan seorang *mukallaf* telah punya nilai dan resiko, sesuai dengan bentuk pekerjaan yang ia lakukan, apakah ia mengerjakan perintah Allah SWT sehingga ia diberi imbalan pahala dan tanggungannya lepas, atau ia melakukan sesuatu yang dilarang dan ia mendapat resiko dosa dan tanggungannya belum lepas. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil.3, Cet.II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.288

anak yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

- 4) Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.
- 5) Pendidikan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia atau anak tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Mereka berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu perlu sekali memberikan pendidikan sosial kepada anak sejak dini. Agar dalam masyarakat nantinya dia dapat bergaul dengan baik, bertindak bijaksana dan tidak dikucilkan dari kelompoknya.<sup>18</sup>

Secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>19</sup>

Penulis memandang bahwa materi pendidikan harus didesain sebaik mungkin sehingga menarik per-

---

<sup>18</sup> 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad al-Islam*, juz I, Cet.31, (tpp: Dar al-Salam, 1997), h.117, 133, 161, 195, dan 231

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.12-13

hatian anak didik dan relevan dengan pendidikan anak kontemporer. Dengan demikian, materi apapun yang diajarkan kepada anak didik dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan baik itu iman, ilmu, amal, moral/akhlak, etika, nilai-nilai spiritualitas, maupun pendidikan intelektual, kejiwaan, dan, sosial akan mudah diterima oleh anak didik sehingga materi pendidikan tersebut memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan dan mampu membentuk karakter anak didik.

#### **D. Tujuan Pendidikan Anak**

Syahidin menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria: dinamis, aktif, kreatif, dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

---

<sup>20</sup> Syahidin, *Menelusuri ...*, h.63

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Nunu Ahmad memandang proses pendidikan tidak hanya merupakan aktivitas transfer pengetahuan dan keahlian, tetapi juga merupakan aktivitas transfer nilai-nilai dan kebudayaan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Tholhah dalam Nunu Ahmad, tujuan makro pendidikan Islam adalah untuk:

1. Menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitasnya kepada Allah;
2. Mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*aqliyah, qalbiyah, dan jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalfahan di bumi dengan segala dimensinya.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h.8-9

<sup>22</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi, Vol.6, Nomor 2, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2008), h.92

3. Menyelaraskan langkah perjalanan *fithrah mukhallaqah*<sup>23</sup> manusia dengan *fithrah munazzalah*<sup>24</sup>-nya.<sup>25</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an, "untuk bertakwa<sup>26</sup> kepada-Nya."<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> *Fithrah mukhallaqah*, yaitu fitrah yang diciptakan oleh Allah pada manusia, sejak awal kejadiannya, berupa naluri, kecenderungan, positif, dan potensi-potensi dasar (*qalbiyah*, *aqliyah*, dan *jismiyah*), yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi potensi yang efektif dalam hidupnya.

<sup>24</sup> *Fithrah munazzalah*, yaitu fitrah yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai acuan hidup bagi manusia dan sebagai bimbingan hidupnya, sejalan dengan kebutuhan *Fithrah mukhallaqah*-nya. *Fithrah munazzalah* kemudian populer dengan istilah agama.

<sup>25</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah ...*, h.92-93

<sup>26</sup> Kata "takwa" dalam al-Qur'an mencakup semua bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam. Lihat M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an : Fungsi dan Peran*

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dalam Abuddin Nata adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>28</sup>

Menurut al-Ghazali dalam Abuddin Nata, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua, yaitu:

1. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
2. Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Menurut al-Zarnuji dalam Abuddin Nata, tujuan dan niat belajar adalah mencari keridlaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.<sup>30</sup>

---

*Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Edisi Baru, Cet.III, (Bandung: Mizan, 2009), h.269

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an ...*, h.269

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.11

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.86

Berdasarkan uraian tersebut dapat difahami bahwa pendidikan merupakan transfer nilai, kebudayaan, pengetahuan, dan *skill* (keterampilan). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mampu mengembangkan potensi peserta didik yang dinamis, aktif, kreatif, demokratis serta bertanggung jawab, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu mewujudkan sikap batin yang melahirkan perbuatan baik secara spontan dan dilandasi pengabdian tulus kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan sejati. Dengan demikian, pendidikan bisa menjadikan anak didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

#### **E. Metode Pendidikan Anak**

Irawati Istadi menjelaskan bahwa orangtua merasa telah mengorbankan apa saja demi anaknya, tapi justru mereka menjadi pemberontak. Para orangtua banyak yang salah memilih metode pendidikan.<sup>31</sup> Sementara itu, Aceng Lukmanul Hakim mengatakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi Kegiatan Belajar Mengajar. Metode merupakan alat yang dalam bekerjanya merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.109

<sup>31</sup> Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Bekasi: Pusaka Inti, tt), h.10

kegiatan.<sup>32</sup> Hal senada juga dinyatakan oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu bahwa metode pengajaran memiliki manfaat yang besar bagi para murid. Sedangkan macamnya banyak sekali.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Ibn Sina dalam Abuddin Nata, suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.<sup>34</sup> Menurut Iyoh Mastiyah, penggunaan metode dalam pendidikan disesuaikan dengan kondisi anak.<sup>35</sup>

Abd-Allah Nashih 'Ulwan menjelaskan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yang sesuai dan berpengaruh pada anak sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil

---

<sup>32</sup> Aceng Lukmanul Hakim, *Peranan Pendidikan Pra-Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.IX, (Jakarta: UID, 2006), h.89

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Nidaaun Ilal Murabbiyin wal Murabbiyat*, Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (pen.), *Seruan kepada Pendidik dan Orang tua*, Cet. I, (Solo: Pustaka Barokah, 2005), h.125-131

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h. 74-75

<sup>35</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.82

dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

- 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan. Sejak kecil, anak harus sudah dibiasakan dengan pendidikan yang baik. Anak lahir dalam keadaan suci, dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah, baik dan buruk tingkah laku anak tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak dilahirkan dengan naluri tauhid iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

- 3) Pendidikan dengan nasihat. Metode nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasihat juga akan meninggalkan bekas yang sangat mendalam dan mendapat tanggapan secepatnya.

Metode al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yakni:

- a) seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan;
- b) metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat;
- c) metode wasiat dan nasihat, ayat-ayat dalam al-Qur'an yang disertai wasiat dan nasihat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya.

- 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian. Anak mulai dari kecil sudah dapat merasakan adanya perhatian, baik itu dari orang tuanya maupun dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dia sudah dapat merasakan orang yang menyayangnya dan orang yang membencinya. Untuk itu, pendidik harus memperhatikan pendidikan anak mulai dari perkembangan jasmani, rohani, mental, tingkah laku, pemikirannya, agar dalam perkembangannya anak tidak mudah terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.
- 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Dengan memberikan hukuman kepada anak yang bersalah, akan membuat anak jera dan berhenti berperilaku buruk. Tanpa pemberian hukuman kepada anak yang bersalah, maka anak akan mengulangi perbuatannya. Dalam hal ini, pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman kecuali setelah

menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.<sup>36</sup>

Para pakar pendidikan muslim pada masa lampau mengambil sebuah metode pengajaran khusus. Berikut ini adalah beberapa metode pengajaran tersebut:

1. Meninggalkan suasana tegang
2. Kedisiplinan fisik
3. Teguran bernasihat<sup>37</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah ...*, h.511-559

<sup>37</sup> Baqir Sharif al-Warashi, *The Educational System in Islam*, Mustofa Budi Santoso (pen.), *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.142-144

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an ...*, h.273

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati (nasihat – pen.) tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan dari si pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini Rasul Saw.<sup>39</sup>

Jadi, menurut M. Quraish Shihab, metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan materinya (metode pendidikan – pen.) di antaranya adalah argumentasi, kisah, nasihat, dan pembiasaan.

Menurut Ibn Taimiyah, metode pengajaran (pendidikan – pen.) pada garis besarnya dapat dibagi dua, yaitu:

1. *Al-Thariqah al-'Ilmiyah* (Metode ilmiah), yakni daya berpikir. Dengan metode ini akan dijumpai pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen, dan sebab-sebab yang menyampaikan ilmu. Metode ilmiah ini didasarkan pada tiga hal, yaitu:
  - a. Benarnya alat untuk mencapai ilmu
  - b. Penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an ...*, h.275

- c. Mensejajarkan antara amal dan pengetahuan
2. *Al-Thariqah al-Iradiyah* (Metode iradiyah), yakni kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan. Metode ini mendidik kemauan seorang pelajar sehingga ia tidak tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu perbuatan kecuali yang diperintahkan Allah SWT. Ia juga tidak menginginkan sesuatu kecuali mendapatkan kecintaan dari Allah SWT.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa metode pendidikan sangat penting dan banyak macamnya. Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki kemampuan memilih metode yang tepat dan menggunakannya dengan benar sesuai kondisi anak didik sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Meskipun materi pendidikan bagus tetapi metode yang digunakan tidak tepat, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

---

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.151-152

## D. Penanggung Jawab Pendidikan Anak

### 1. Orangtua (Keluarga)

Nunu Ahmad berpendapat bahwa keluarga dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan anak-anak, sebab dalam keluarga terjadi akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang terdekatnya (orangtua, saudara dan anggota keluarga lainnya). Dalam keluarga terjadi proses pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan nilai setiap waktu, di sana juga terjadi peneladanan dan peniruan serta internalisasi nilai dan penanaman keyakinan.<sup>41</sup>

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di dalam lingkungan rumah tangga dapat ditanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk tradisi, sikap, perilaku, karakter serta pandangan hidup anak-anaknya, mulai dari mengenal simbol, istilah, tata cara, sikap, tradisi, aturan dan hukum sampai ritual dan acara-acara keagamaan.<sup>42</sup> Perilaku kedua orangtua, pola hidup dan tradisi pergaulannya, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap

---

<sup>41</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah ...*, h.94

<sup>42</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah ...*, h.96

anak-anak mereka. Dalam keluarga, orangtua menjadi kunci pengembangan kepribadian, watak, nilai-nilai kesopanan (moral) dan keagamaan serta keterampilan dasar. Pendidikan dalam konteks ini lebih mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman.<sup>43</sup>

Sementara Aceng Lukmanul Hakim mengatakan bahwa pengaruh keluarga dalam pembentukan pribadi anak merupakan hal yang diketahui dan diakui secara universal, namun mereka perlu dibimbing yang lebih optimal melalui lembaga pendidikan formal.<sup>44</sup>

Dalam pandangan Iyoh Mastiyah, pengembangan anak-anak oleh pihak orangtua di lingkungan keluarga sangatlah penting.<sup>45</sup> Rumah tangga merupakan lingkungan pertama tempat anak hidup dan penerima segala pengaruh. Orangtualah sebagai guru pertama bagi anak.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah ...*, h.96

<sup>44</sup> Aceng Lukmanul Hakim, *Peranan Pendidikan ...*,h.85

<sup>45</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.71

<sup>46</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.76

Sedangkan Kamrani Buseri menjelaskan bahwa rumah tangga sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah anak. Corak nilai ilahiah yang tumbuh itu sejalan dengan nilai-nilai agama yang berkembang di lingkungan rumah tangga, bisa belum terkoreksi, apakah sudah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>47</sup> Rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif – nilai-nilai ilahiah – dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.<sup>48</sup> Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Peranan ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah sangat penting bagi proses penumbuhan dan pengembangan pribadi.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Kamrani Buseri, *Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Jurnal Syamil, Vol.I, No.2, (Samarinda: PPs STAIN Samarinda, 2013), h.48-49

<sup>48</sup> Kamrani Buseri, *Epistemologi ...*, h.49

<sup>49</sup> Kamrani Buseri, *Epistemologi ...*, h.49

Menurut Muhammad Fathi, Rasulullah Saw. bertindak sebagai guru di rumahnya sepanjang hidupnya. Rumah beliau benar-benar menjadi sekolah tempat belajar para istri<sup>50</sup> dan anak-

---

<sup>50</sup> Selama hayatnya, Rasulullah Saw. menikahi 15 orang perempuan, yaitu: 1) Khadijah binti Khuwailid r.a., 2) Saudah binti Zam'ah r.a., 3) Aisyah binti Abi Bakar r.a., 4) Hafsa binti Umar ibn Khaththab r.a., 5) Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah r.a., 6) Ummu Salamah (Hindun binti Abi Umayyah) al-Makhzumiyah r.a., 7) Juwairiyah binti al-Khuza'iyah r.a., 8) Zainab binti Jahsy al-Asadiyah r.a., 9) Raihanah binti Amru ibn Khunafah an-Nadhariyah r.a., 10) Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan ibn Harb), 11) Shafiyah binti Huyay ibn Akhthab an-Nadhariyah, 12) Maimunah binti Harits al-Hilaliyah, 13) Mariyah al-Qibthiyah, 14) Arkian – yang diceritakan oleh Rasulullah Saw. karena menolak beliau untuk menggaulinya, dan 15) tidak disebutkan namanya yang juga diceritakan oleh Rasulullah Saw. karena perkataannya yang tak terpuji saat Ibrahim, putra Rasulullah Saw. dari Mariyah al-Qibthiyah, meninggal. Ia berkata, "Seandainya benar ia seorang nabi, tentu anaknya tidak akan meninggal." Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyyah fi Dhau'i al-Mashadir al-Ashliyyah: Dirasah Tahliliyyah*, (Yessi HM Basyaruddin – pen.) *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Cet.V, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.152, dan 931-947; Istri-istri Nabi disebut dengan Ummahat al-Mu'minin yang wajib dimuliakan dan dihormati. Salah satu bentuk dari penghormatan itu adalah dengan tidak menikahi janda-jandanya. Lihat Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Cet.I, (Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2005), h.78

anaknya.<sup>51</sup> Pengaruh dari sekolah ini telah tampak dalam perilaku murid-muridnya.<sup>52</sup>

Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan anak. Orangtua menjadi kunci pengembangan kepribadian, watak, nilai-nilai

---

<sup>51</sup> Rasulullah dikarunia tujuh anak dari dua istrinya. Enam di antaranya dikarunia dari hasil pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid r.a., yaitu: 1) Qasim – anak ini meninggal pada saat masih kecil, 2) Zainab, 3) Ruqayyah, 4) Ummu Kultsum, 5) Fathimah – sebagian pendapat mengatakan bahwa usia Ummu Kultsum lebih muda dibanding Fathimah, dan 6) Abdullah – juga dikenal dengan nama Thayyib dan Thahir, namun ada pula yang meriwayatkan bahwa keduanya adalah nama dua saudara kandung Abdullah. Kemudian Rasulullah dikaruniai satu lagi putra dari pernikahannya dengan Mariah al-Qibthiyyah yang diberi nama Ibrahim. Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau'i al-Mashadir al-Ashliyyah: Dirasah Tahliliyyah*, (Yessi HM Basyaruddin – pen.) *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Cet.V, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h.157-158

<sup>52</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah*, (Muhyiddin Mas Rida – pen.), *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.106-107

kesopanan (moral) dan keagamaan serta keterampilan dasar. Oleh karena itu, orangtua (keluarga) seharusnya tidak mengabaikan pendidikan anak.

## 2. Guru (Sekolah)

Iyoh Mastiyah menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal bertugas meneruskan pendidikan yang telah didasari dari rumah, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan anak menuju dewasa di bawah pengaruh sekolah. Guru<sup>53</sup> sangat besar sekali pengaruhnya terhadap

---

<sup>53</sup> Muhaimin dalam Mudjia Rahardjo (ed.) menjelaskan makna guru dengan pendekatan bahasa Arab, yaitu *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, dan *mu'addib*. Kata "*ustadz*" biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya; kata "*mu'allim*" berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya; kata "*murabbiy*" berasal dari kata dasar *rabb* yang juga merupakan salah satu nama Tuhan. Tuhan sebagai *rabb al-'alamin* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Hal ini mengandung arti bahwa tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta

pendidikan, maka dari itu guru harus mempunyai tingkah laku dan kepribadian yang baik yang dapat dicontoh oleh murid-muridnya.<sup>54</sup>

Sementara itu, Zubaedi mengatakan bahwa para guru perlu untuk mendayagunakan semua kesempatan yang ada di lingkungan sekolah sebagai medium pembinaan watak anak didik. Nilai-nilai akhlak atau budi pekerti tidak hanya

---

didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya; kata "*mursyid*" biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridla Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya; sedangkan kata "*mu'addib*" berasal dari kata '*adab*' yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Hal ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*). Lihat Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis ...*, h.101-105

<sup>54</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

diajarkan sebagai slogan-hapalan, namun perlu dipraktikkan sepanjang anak-anak beraktivitas di sekolah.<sup>55</sup>

Dalam pandangan Muhammad Fathi, sifat pertama yang seharusnya ada pada diri seorang guru adalah sifat menyesuaikan antara tingkah laku dan ilmunya. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh murid dari gurunya lebih baik daripada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada murid-muridnya.<sup>56</sup>

Menurut Syahidin, bahwa dalam konteks pendidikan, Rasulullah Saw. bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan karena beliau memiliki wawasan yang luas dan sikap serta perilaku yang terpuji, antara lain: ikhlas, adil, sabar, tawakkal, dan *qona'ah*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.40

<sup>56</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah ...*, h.32

<sup>57</sup> Syahidin, *Menelusuri ...*, h.68-70

Selanjutnya, ia mengatakan,

Ikhlas adalah seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya didorong oleh niat yang tulus dan tanggung jawab yang penuh untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. melalui dunia pendidikan... adil adalah seorang pendidik memberikan perhatian secara merata kepada segenap muridnya tanpa pandang bulu... sabar adalah seorang pendidik mampu mengendalikan dirinya, ia tidak mudah emosi, dan tidak mudah putus asa... tawakkal adalah seorang pendidik menyadari bahwa tugas mendidik itu merupakan tugas agama, dan keberhasilan dari suatu proses pendidikan bukanlah merupakan kewajiban... *qona'ah* adalah seorang pendidik merasa cukup dengan yang dimiliki sehingga ia mampu memanfaatkan segala potensi yang ada secara maksimal.<sup>58</sup>

Al-Mawardi dalam Abuddin Nata memandang penting seorang guru yang memiliki sikap *tawadlu* (rendah hati) serta menjauhi sikap

---

<sup>58</sup> Syahidin, *Menelusuri ...*, h.68-70

*ujub* (besar kepala). Sikap *tawadlu* akan menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sikap *ujub* akan menyebabkan guru kurang disenangi.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bisa difahami bahwa guru (sekolah) sangat besar tanggung jawabnya dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya dengan berakhlak mulia, menyatu antara perkataan dan perbuatan, dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

### 3. Masyarakat

Iyoh Mastiyah menjelaskan bahwa masyarakat merupakan lapangan yang lebih luas dari rumah tangga dan sekolah. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak adalah sangat besar, yang kadang-kadang pengaruh tersebut lebih jelas tampak berbekas pada diri anak daripada pengaruh yang diterimanya di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Ini disebabkan karena kesempatan yang paling banyak digunakan anak adalah pergaulan bebas dengan teman-teman sekelompoknya. Masyarakat turut serta memikul

---

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.49-50

tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar andilnya dalam pendidikan anak terutama pada pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada.<sup>60</sup>

Sedangkan Muhammad Fatih mengatakan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan dan pengajaran, terutama di masa kecil. Lingkungan sosial merupakan faktor penting, karena bagian terbesar dari nilai-nilai akhlak dan pemikiran diperoleh manusia sejak kecil dari masyarakat dan dipelajarinya dari tempat di mana dia tumbuh dan bergerak.<sup>61</sup> Karena itu, aturan umum masyarakat harus baik, dan tidak tampak di dalamnya kecuali tindakan dan perbuatan yang baik pula.<sup>62</sup> Sementara Zubaedi berpendapat bahwa masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan.<sup>63</sup>

Menurut Pusat Litbang Pendidikan Agama dan Keagamaan sebagaimana dikutip oleh Deden Makbuloh, masyarakat perlu dilibatkan untuk memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan yang

---

<sup>60</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

<sup>61</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah ...*, h.109-110

<sup>62</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah ...*, h.126

<sup>63</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.131-132

maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut.<sup>64</sup>

Dari uraian tersebut, penulis memahami bahwa masyarakat turut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anak karena anak banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam interaksi tersebut pasti terjadi transfer nilai-nilai yang turut membentuk kepribadian dan pola pikir anak tersebut. Oleh karenanya, masyarakat harus membudayakan nilai-nilai positif dan mengikis nilai-nilai negatif sebagai tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam lingkungan masyarakat tersebut.

#### 4. Anak (Peserta Didik)

Dalam pandangan Iyoh Mastiyah, sebagai pribadi anak mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan yaitu dengan menjalankan pendidikan dan dididik. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dan manusia untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus

---

<sup>64</sup> Deden Makbuloh, *Model Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*, Jurnal Menara Intan, Vol.25, No.1, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007), h.8

mendapatkan pendidikan karena manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa.<sup>65</sup>

Nunu Ahmad menjelaskan bahwa pada dasarnya, jika anak dibiasakan dan diajarkan yang baik, maka dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan kebaikan itu, sedangkan kedua orangtuanya, gurunya, dan para pendidiknya akan ikut mendapatkan pahalanya. Tetapi jika dia dibiasakan dengan yang jelek dan dibiarkan liar seperti binatang, dia akan menjadi celaka dan binasa, dan kedua orangtuanya, wali dan penanggung jawabnya akan ikut memikul dosanya.<sup>66</sup>

Menurut Piaget dalam Imam Syafe'i, untuk mempermudah menanamkan pendidikan kepribadian anak *postnatal* dan memahami perkembangan anak, ada empat tahapan penanaman kepribadian atau moral anak sesuai dengan perkembangan kognitifnya, yaitu:

---

<sup>65</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

<sup>66</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah ...*, h.95-96

- a. Tahap pertama: Usia 0-3 tahun (Pra-Moral)

Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja; tidak ada aturan-aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

- b. Tahap kedua: Usia 3-6 tahun (Tahap Egosentris)

Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

- c. Tahap ketiga: Usia 7-12 tahun (Tahap Heteronom)

Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa

atau orang yang berkuasa, anak sedikit menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya; masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu pemahaman tentang kepribadian dan moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

d. Tahap keempat: Usia 12 tahun ke atas  
(Tahap Otonom)

Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Kepribadiannya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral

diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya.<sup>67</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa anak turut bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Oleh karena itu, setiap anak harus menanamkan semangat disiplin belajar yang tinggi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat sehingga keberhasilan pendidikan atas dirinya bisa tercapai. []

---

<sup>67</sup> Imam Syafe'i, *Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Menara Intan, Vol.25, No.1, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007), h.24-25

## BAGIAN III

### *M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah*

#### A. M. Quraish Shihab

##### 1. Biografi Singkat

**M**ENURUT M. Quraish Shihab (selanjutnya penulis cukup menuliskan Quraish) sebagaimana dikutip oleh Mahbub,

Memahami latar belakang seseorang beserta idenya, mengantarkan seseorang untuk hormat kepadanya. Paling tidak dengan mengetahui alasan atau latar belakang suatu ide memberikan kepada pihak lain kesempatan untuk menemukan dalih atau legitimasi walaupun ide tersebut kurang bahkan tidak bisa diterima. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal demikian merupakan

prasyarat mutlak untuk memahami hasil pemikiran seseorang.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mendeskripsikan sosok Quraish dan Tafsir al-Mishbah terlebih dahulu sebelum menganalisis pemikirannya tentang pendidikan anak dalam kitab tafsir tersebut.

Quraish adalah salah seorang yang ahli dalam bidang tafsir di Indonesia saat ini. ia dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 kilometer dari Kota Ujung Pandang<sup>2</sup> (sekarang Makassar – pen.). Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar terutama dalam bidang agama. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dan ulama dalam bidang tafsir, di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar.<sup>3</sup> Sang ayah tamatan Jam'iyah al-Khair Jakarta, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang

---

<sup>1</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*, Jurnal Kontemplasi, Vol.9, No.1, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), h.54

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), h.6

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : ...*, h.14

ayah juga pernah menduduki jabatan Rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang UIN Alauddin Makassar – pen.), dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>4</sup>

Quraish belajar al-Qur'an dan agama secara umum dimulai sejak beliau berusia anak-anak dari ayahnya. Dimulai dari sana benih kecintaan kepada studi al-Qur'an tersemai di jiwa, terang Quraish.<sup>5</sup>

Oleh karena itulah, kecintaannya pada studi al-Qur'an, ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, beliau bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di Jurusan Tafsir, walaupun jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lainnya sudah membuka pintu lebar-lebar untuk beliau.<sup>6</sup>

Quraish meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an pada 1969 dan gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama pada

---

<sup>4</sup> A.M.Ismatulloh, *Mengurai Metodologi ...*, h.67

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : ...*, h.14

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : ...*, h.14

tahun 1982 di Universitas al-Azhar. Ia aktif menulis di koran Pelita, majalah Amanah, koran Republika.<sup>7</sup>

Menurut Howard M. Federspiel, dengan latar belakang pendidikan pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana Quraish menerima gelar M.A dan Ph.D, ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut, penulis memandang bahwa Quraish adalah sosok yang sangat beruntung karena mendapatkan pendidikan yang sangat berkualitas. Ia mendapatkan pendidikan anak yang sempurna di dalam lingkungan keluarga dengan ayah sebagai pendidik yang sangat bertanggung jawab. Tentunya sang ibu pun pasti mempunyai andil yang sangat besar pula dalam

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XXIX, (Bandung: Mizan, 2005), h.6

<sup>8</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, (Tajul Arifin – pen.), *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Cet.I, (Bandung: Mizan, 1996), h.295

memberikan pendidikan anak kepada Quraish kecil. Kemudian, ia mendapatkan pendidikan formal di lembaga pendidikan yang berkualitas sejak pendidikan dasar hingga doktoral.

## 2. Karya-karya Intelektual

Quraish termasuk salah satu tokoh agama di negeri ini yang sangat produktif menuliskan pemikiran intelektualnya. Tulisannya tersebar di berbagai media cetak seperti surat kabar, majalah, dan jurnal. Di samping itu, ia juga sudah banyak menulis buku. Adapun buku-bukunya yang sudah diterbitkan antar lain: *40 Hadith Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Lentera Hati), *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), *al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh Quraish*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), *Asma' al-Husna; dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Do'a Asma' al-Husna, (Doa yang Disukai Allah SWT)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), *Doa Harian bersama Quraish*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), *Fatwa-fatwa Quraish Seputar al-Qur'an dan Hadith*, (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Quraish Seputar Ibadah dan Muamalah*, (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Quraish Seputar Ibadah Mahdah*, (Bandung: Mizan, 1999),

*Fatwa-fatwa Quraish Seputar Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Quraish Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Haji Bersama Quraish*, (Bandung: Mizan, 1999), *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Jalan Menuju Keabadian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Kedudukan Wanita dalam Islam*, (Departemen Agama), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994)<sup>9</sup>, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2005)<sup>10</sup>, *Quraish Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), *M. Quraish Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Qur'an dan*

---

<sup>9</sup> Buku ini adalah pilihan dari tulisan-tulisan yang pernah M. Quraish Shihab sajikan di Harian Pelita sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. Lihat *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h.7

<sup>10</sup> Karya ini ditulis oleh M. Quraish Shihab ketika ia masih duduk di semester VII strata-1 yang semula berjudul "Al-Khawartir". Lihat Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.61

*Hadith Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)<sup>11</sup>, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998), *Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda*, (MUI dan Unesco, 1990), *Panduan Puasa Bersama Quraish*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2000), *Panduan Shalat bersama Quraish*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2003), *Pengantin al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Perempuan*, (Jakarta: lentera Hati, 2005)<sup>12</sup>, *Rasionalitas al-*

---

<sup>11</sup> Buku ini sudah diterbitkan juga edisi barunya pertama kali pada tahun 2007 dengan penerbit yang sama. Buku ini berasal dari puluhan makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975 sampai 1992. Kemudian diseleksi dan diketik ulang dengan penyempurnaan antara lain dari segi penulisan, catatan kaki, bahasa lisan dan tulisan. Meskipun demikian, penulis (M. Quraish Shihab) mengakui sendiri tidak sempurna secara keseluruhan. Lihat *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi Baru, Cet.III, (Bandung: Mizan, 2009), h.17-18

<sup>12</sup> Buku ini adalah sebagai penyeimbang atau *counter* terhadap isu-isu jender yang diusung oleh aktivis jender.

*Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), *Sahur bersama Quraish*, (Bandung: Mizan, 1999), *Satu Islam, Sebuah Dilema*, (Bandung: Mizan, 1987), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), *Studi Kritis Tafsir al-Manar*,

---

Misalnya isu tentang 'iddah bagi perempuan, baik 'iddah karena ditinggal mati oleh suami atau 'iddah karena diceraikan. Menurut mereka bahwa jika perempuan yang ditinggal suaminya harus menjalani masa 'iddah, maka demikian pula seharusnya lelaki. Masa 'iddah bagi, menurutnya, seorang duda yang pernikahannya putus karena kematian istrinya adalah sama dengan masa 'iddah bagi seorang istri yang ditinggal oleh suami, yaitu empat bulan sepuluh hari, sedang bila putus karena perceraian maka masa tunggunya ditetapkan mengikuti masa tunggu mantan istrinya. Menurut M. Quraish Shihab bahwa tidak ditetapkannya 'iddah bagi laki-laki merupakan salah satu dampak dari perbedaan perempuan dari segi seksual. Rangsangan seksual laki-laki dapat terjadi kapan saja sepanjang hidupnya, karena lelaki menghasilkan sperma dan tetap subur sejak masa puberitasnya hingga akhir hayatnya, berbeda dengan perempuan. Sel telur perempuan habis setelah mencapai usia 51 tahun. Siklus menstruasi ketika itu berhenti dan ia tidak dapat lagi melahirkan. Di samping pada saat menstruasi dan nifas, rangsangan seksualnya menurun. Lihat Mursalim dan A.M. Ismatulloh, *Pemikiran Pluralisme ...*, h.249

(Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoana Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)<sup>13</sup>, *Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003), *Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), *Untaian Permata Buat Anakku*, (Bandung: Mizan, 1998), *Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

### 3. Jejak dan Karier Intelektual

---

<sup>13</sup> Menurut Howard, buku ini ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum Muslim awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar. Penekanan penulis buku pada buku ini adalah konsep tentang tauhid, yang bergerak sepanjang teks. Dikemukakan tujuh contoh urusan manusia yang akan tertangani dengan baik jika dilihat dan difahami melalui prinsip “keesaan”. Tujuh contoh itu adalah: keesaan penciptaan, keesaan kehidupan, keesaan ilmu, keesaan kepercayaan dan rasionalitas, keesaan agama, keesaan personalitas manusia, dan keesaan individu dan masyarakat. Lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian ...*, h.

Mahbub Junaidi mendeskripsikan jejak intelektual dan karier Quraish dengan membagi dalam tiga fase, yaitu:

a. Fase pertama

Perjalanan intelektual Quraish pada fase ini dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu sebelum masuk sekolah formal. Fase ini terus berlanjut dan berakhir ketika ia mengakhiri pendidikan menengah pertamanya di Malang, pada saat masih duduk di kelas dua, untuk melanjutkan pendidikannya di Kairo, Mesir.<sup>14</sup>

Fase ini diistilahkan oleh Mahbub Junaidi dengan fase “membangun pondasi” keilmuan. Menurut Mahbub, pada fase ini, Quraish tidak banyak mengambil dan mendapatkan wacana intelektual, sebaliknya cenderung terbatas pada penanaman prinsip-prinsip agama, baik bidang akidah, etika (akhlak), fiqih, al-Qur’an, maupun Hadith. Pada fase ini, Quraish banyak mempelajari

---

<sup>14</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur’an ...*, h.55

pokok-pokok keilmuan Islam, sebagai bekal untuk pendalaman kajian keislaman di masa mendatang.<sup>15</sup>

Sebagai putra seorang ulama, Quraish mendapatkan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Sejak belia ia mendapatkan pendidikan agama secara intesif dari ayahnya. Banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya, antara lain al-Qur'an , Hadith, Tauhid, Akhlak (Etika), Fiqih, dan sebagainya. Ayahnya ketika mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada anak-anaknya, selalu mengajarkan kandungannya.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengakuan Quraish pula, bahwa terdapat banyak pelajaran yang diberikan oleh ayahnya pada masa-masa belia berupa Hadith Nabi, ucapan sahabat, ucapan ahli ilmu, dan sebagainya. Ini berarti, ia telah mempelajari Hadith Nabi dan *âtsâr* <sup>17</sup> para sahabat dari guru

---

<sup>15</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.55

<sup>16</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.55-

<sup>17</sup> Dalam terminologi ilmu hadits, *Ātsâr* sinonim dengan *Khabar*, *Sunnah* dan *Hadits*. Karena itu, ahli hadits disebut juga dengan *Ātsârî*. Menurut pendapat para *fuqaha'*, *Ātsâr* adalah perkataan Sahabat, Thabi'in dan ulama salaf, dan lain-lain. Di

pertamanya, yaitu ayahnya. Hal ini diperkuat lagi dengan upaya ayahnya mengirimnya ke Malang, Jawa Timur, untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya dengan menempatkannya di Pondok Pesantren Darul Hadith Faqihiyah, yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji Hadith-Hadith Nabi. Di tempat barunya ini, ia mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Bahkan, oleh al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, ia diberikan nama Muhammad, dan dipesankan agar nama Muhammad tidak pernah dilepaskan dari namanya. Baginya, pesan al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih tersebut bukan hanya sekedar tulisan nama Muhammad. Ia memahami bahwa agar ia selalu meneladani sifat dan watak, serta berusaha untuk

---

kalangan *fuqaha'* juga ada yang berpendapat bahwa *Ātsâr* adalah perkataan Sahabat, sedangkan *Khabar* adalah hadits Nabi. Al-Zarkasyî mengatakan bahwa *Ātsâr* untuk hadits *mauqûf*, yaitu perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Sahabat, baik *sanad* (jalan yang menyampaikan kita kepada *matan* hadits)-nya bersambung ataupun terputus, tetapi juga bisa digunakan untuk hadits *marfû'*, yaitu segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi Saw baik bersambung *sanad*-nya maupun tidak, baik yang menyandarkan itu Sahabat Nabi ataupun bukan. Lihat H. M. Noor Sulaiman Pettalongi, *Antologi Ilmu Hadits*, Cet.II, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.13-14, 120, dan 124

bertingkah laku seperti Nabi Muhammad Saw. yang agung. Sebenarnya, nama kecilnya adalah Muhammad Quraish, dan Shihab adalah nama keluarga. Namun, ketika melakukan registrasi di PP. Darul Hadith al-Faqihiyyah, ia hanya menuliskan Quraish. Hal ini yang menyebabkan ia diberi hadiah nama “Muhammad” oleh al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>18</sup>

Pada masa-masa ini, ia juga mendapat pengaruh kepribadian dari dua orang guru “utama”nya, yaitu ayahnya, Abdurrahman Shihab dan pengasuh PP. Darul Hadith al-Faqihiyyah, al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Ayahnya, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwira-swasta, sejak muda ayahnya juga berdakwah dan mengajar.<sup>19</sup>

Sifat dan sikap toleran yang dimiliki ayahnya, yang sering dilihatnya secara langsung ketika masih belia tampaknya berpengaruh kuat terhadap pribadinya. Keterpengaruhan sifat ayahnya “yang toleran” terhadap masyarakat dengan berbagai latar

---

<sup>18</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.56

<sup>19</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.56

belakang agama, kelompok, dan aliran, menjadikannya berkarakter sama dalam melihat dan menyikapi berbagai perbedaan pendapat bahkan keyakinan.<sup>20</sup>

Keterpengaruhannya Quraish oleh guru keduanya, al-Habib Abd Qadir pun tidak dapat dinafikan. Quraish mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Mahbub:

... di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Saya (Shihab) belajar di Pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihyah<sup>21</sup>, Malang, di bawah bimbingan langsung al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih....dst. Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi,

---

<sup>20</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.57

<sup>21</sup> Perlu dipahami bahwa Pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihyah beraliran Sunni (*Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*). Walau demikian, penghormatan kepada *Ahl al-Bait* dan *Dzurriyat al-Rasul* cukup tinggi, walau tidak berlebihan seperti kaum Syi'ah. Hal ini – di samping faktor lain – yang kemudian mempengaruhi cara pandangnya – “yang sedikit lunak” – terhadap aliran Syi'ah. Lihat Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.57

dan cinta kepada *Ahl al-Bait*<sup>22</sup>. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaksa pada satu pendapat.<sup>23</sup>

b. Fase kedua

Fase ini dimulai semenjak Quraish meninggalkan Indonesia untuk studi di Mesir dan berakhir pada saat ia menyelesaikan pendidikan S2-nya. Mahbub mengistilahkan fase ini dengan “menimba, mencari dan membangun” keilmuan dan intelektual. Artinya,

---

<sup>22</sup> *Ahl al-Bait* (penghuni sebuah rumah) maksudnya keluarga Rasulullah Saw. Menurut Imam Malik dan Imam Hanafi, yang termasuk *Ahl al-Bait* ialah Bani Hasyim, sementara Imam Syafi'i berpendapat Bani Muttalib saja. Kalangan salaf berpendapat bahwa *Ahl al-Bait* itu ialah Nabi Saw sendiri, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein, serta istri-istri nabi Saw. sementara itu Kalangan Syiah 12 Imam berpendapat bahwa yang termasuk *Ahl al-Bait* itu ialah orang-orang yang disucikan Allah SWT, yaitu: Nabi Muhammad Saw., Ali, Fatimah, dan imam-imam Syiah 12 setelah Ali, yaitu Hasan, Husein, Ali bin Husein, Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Sadiq, Musa al-Kazim, Ali ar-Rida, Muhammad al-Jawad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askari, dan Muhammad al-Muntazar. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil.1, Cet.II, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.75-77

<sup>23</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.57

pada fase ini Quraish banyak mencari dan menimba berbagai keilmuan untuk meneruskan bangunan pondasi keilmuan dan intelektual. Namun, pada masa awal di fase kedua ini – khususnya masa studi di Madrasah I'dadiyah dan Madrasah Aliyah al-Azhar, ia tetap menguatkan pondasi keilmuan sebelumnya yang bersifat doktrinal.<sup>24</sup>

Setelah lulus Madrasah Aliyah ia tidak langsung melanjutkan studi S1, karena adanya persyaratan yang belum bisa ia penuhi. Ia pun rela mengulang satu tahun. Setelah mengulang satu tahun, ia resmi belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Setelah menjalani pendidikan akademik model Universitas al-Azhar selama empat tahun, pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun itu pula, ia menempuh program Magister di tempat yang sama. Setelah mengenyam dua tahun pendidikan program Magister, ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang

---

<sup>24</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.58

Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-'Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*".<sup>25</sup>

Pada fase ini, ia mendapatkan ilmu dengan metode pendidikan yang bersifat hafalan dalam masa yang panjang, dimulai kelas I'dadiyah hingga selesai S2. Dengan sendirinya, pengaruh sistem hafalan tersebut menyebabkan ia cukup menguasai kajian *riwayah*<sup>26</sup> dan *dirayah*<sup>27</sup>. Pendidikan selama

---

<sup>25</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.58-59

<sup>26</sup> *Riwayat* ialah bentuk penafsiran yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsûr*" atau *bi al-riwâyah*. Ia merupakan bentuk penafsiran yang paling tua dalam khazanah intelektual Islam. Para ulama tidak sepakat mengenai batasan *tafsir bi al-ma'tsûr*. Al-Zarqani, misalnya, membatasi pada "tafsir yang diberikan oleh ayat al-Qur'an, sunnah Nabi, dan para sahabat." Dalam batasan itu, jelas terlihat, tafsir yang diberikan oleh tabi'in tidak masuk kelompok *tafsir bi al-ma'tsûr*; sementara ulama lain, seperti al-Dzahabi, memasukkan tafsir tabi'in ke dalam *tafsir bi al-ma'tsûr* karena, menurut pendapatnya, meskipun tabi'in tidak menerima tafsir langsung dari Nabi Saw., namun kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsûr* memuat tafsir mereka, seperti *Tafsir al-Thabari*, tidak hanya berisi tafsiran dari Nabi dan sahabat, melainkan juga memuat tafsiran dari tabi'in. lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan ...*, h.370-372; para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi Saw. secara *musyâfahat* (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya, sampai datang masa *tadwîn* (pembukuan) ilmu-

---

ilmu Islam, termasuk tafsir sekitar abad ke-3H. Cara penafsiran serupa itulah yang merupakan cikal-bakal apa yang disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsûr* atau disebut juga dengan *tafsir bi al-riwâyah*. Dengan demikian, para sahabat umumnya dapat menafsirkan al-Qur'an . Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan ...*, h.371

<sup>27</sup> *Dirayah* biasa disebut *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufassir* setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbâb al-nuzûl*, dan *nâsikh-mansûkh*. Mengenai keabsahan *tafsir bi al-ra'yi*, sebagian ulama melarangnya. Di antara alasannya, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan *ra'yi* berarti membicarakan (firman) Allah tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata. Namun demikian, sebagian ulama mengizinkannya. Salah satu alasannya ialah bahwa seandainya *tafsir bi al-ra'yi* dilarang, mengapa ijtihad diperbolehkan. Nabi sendiri tidak menjelaskan setiap ayat al-Qur'an . Ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan Nabi. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet.IV, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008). H.151-155; Menurut Yusuf al-Qaradhawi, metode yang paling baik ialah memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, mengompromikan antara penukilan yang shahih dan penalaran yang kuat, menyatukan antara pendapat orang-orang salaf dan pengetahuan orang-orang khalaf. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* , (Kathur Suhardi – pen.), *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an* , Cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h.231

sekitar sebelas tahun di al-Azhar tersebut akhirnya banyak membangun intelektual-akademiknya.<sup>28</sup>

Pada fase kedua ini, di samping pendidikan formal ia pun mendapatkan “pendidikan khusus” dari beberapa ulama al-Azhar. Ada beberapa ulama yang menempati hati dan kehidupannya secara spesial. Satu di antara ulama itu adalah Syekh Abdul Halim Mahmud, yang memiliki kedekatan khusus atau hubungan secara personal dengannya. Kedekatan hubungan mereka secara personal teridentifikasi dari seringnya mereka berangkat bersama ke kampus naik bus, di samping kunjungannya beberapa kali ke rumah gurunya tersebut. Gurunya ini sangat sederhana dan tulus. Apa yang tertanam dalam dirinya ketika melihat sikap toleran orangtuanya dalam menerima perbedaan pendapat, juga yang diperoleh dari al-Habib Bilfaqih, ia dapatkan kembali di al-Azhar dari Syekh Abd Halim Mahmud. Di samping itu, pertemuan dan pertukaran pikiran, secara langsung ataupun tidak langsung, dengan

---

<sup>28</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.59

banyak ulama di Mesir dari berbagai madzhab, baik yang mayoritas maupun yang minoritas, turut membangun dan mewarnai keilmuan dan keintelektualannya yang menjadikannya sebagai salah satu ulama “kontroversi” yang mendapat label “liberal<sup>29</sup>” di tanah air.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Menurut Hartono Ahmad Jaiz, liberal adalah keterangan bahkan boleh jadi dianggap sebagai sifat, yang kadang mereka sendiri yang mengelompokkan dirinya ke golongan itu, sebagai pertanda apa yang mereka usung adalah faham yang merelatifkan agama, semua relatif sama benarnya. Sehingga liberal itu sendiri ketika dikaitkan dengan sebutan Kyai yang semula dekat dengan makna ulama Islam, maka berarti satu jenis orang yang berkecimpung dalam keislaman namun berfaham liberal, merelatifkan kebenaran Islam. Namun demikian, Hartono tidak memasukkan M. Quraish Shihab sebagai salah satu kyai/tokoh liberal. Lihat Hartono Ahmad Jaiz, *Mengungkap Kebatilan Kyai Liberal CS*, Cet.II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h.xiv-xv dan h.266-298; Sementara itu, Budi Handrianto menjelaskan bahwa bermula dari seorang Nurcholish Madjid yang menyampaikan pidato berjudul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” pada 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Research Centre, Menteng Raya, Jakarta dan disampaikan lagi pada bulan Oktober 1972 di TIM. Sejak itulah sekularisasi dan liberalisasi Islam di Indonesia bergulir. Makin hari, makin tahun makin tinggi intensitasnya dengan kualitas yang makin berat. Sama dengan Hartono Ahmad Jaiz, Budi Handrianto pun tidak memasukkan M. Quraish Shihab sebagai

c. Fase ketiga

Fase ini – yang disebut oleh Mahbub sebagai fase “Pelengkap dan Penyempurna” intelektual – merupakan fase terakhir yang lebih banyak berhubungan dengan ranah “intelektual-sosial”. Fase ini tidak banyak pendidikan yang bersifat doktrinal intelektual sebagaimana fase-fase sebelumnya yang dimulai sejak ia memulai aktivitas dan karier intelektualnya di tanah air dengan menjadi pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang UIN Alauddin Makassar – pen.), sesaat setelah ia menyelesaikan pendidikan S2

---

salah satu tokoh liberal. Namun demikian, Budi Handrianto memasukkan Alwi Abdurrahman Shihab (adik kandung M. Quraish Shihab) sebagai salah satu tokoh Islam Liberal. Lihat Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, Cet.III, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), h.xlii-xliii dan h.9-278; Perlu diketahui bahwa setelah mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan dan haramnya ajaran Liberalisme. Lihat Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme agama dan Diabolisme Intelektual*, Cet.I, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), h.v

<sup>30</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.59-

di al-Azhar. Fase ini terus berlanjut, termasuk saat kembali ke al-Azhar untuk menyelesaikan program doktor dalam waktu yang cukup singkat antara tahun 1980-1982. Fase ketiga ini tidak berakhir setelah ia menyelesaikan pendidikan doktor (S3) di al-Azhar, namun terus berlanjut hingga saat ini.<sup>31</sup>

Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969-1980), ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia kemudian terpilih sebagai pembantu III IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Timur Indonesia, sebagai coordinator wilayah VII. Di luar tugas akademik, ia juga menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.60

<sup>32</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.60

Dikarenakan sifat ilmiahnya yang selalu haus untuk belajar, khususnya mendalami al-Qur'an, pada tahun 1980, dengan keinginan yang besar, ia kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya, guna menempuh program Doktor. Setelah menempuh perkuliahan selama dua tahun, pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*", ia berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-'ula*) dan menjadikannya sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tingkat pertama tersebut.<sup>33</sup>

Sekembalinya ke tanah air, ia tetap mengajar di IAIN Alauddin. Setelah hampir dua tahun, tepatnya pada tahun 1984 ia dipindahtugaskan dari IAIN Alauddin Ujung Pandang ke IAIN Syarif Hidayatullah (Sekarang UIN Syarif Hidayatullah – pen.) Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an di program S1, S2, dan S3

---

<sup>33</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.60-

sampai tahun 1998. Karena keilmuannya yang menonjol, Quraish kemudian diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).<sup>34</sup>

Di luar kampus, ia dipercaya menduduki berbagai jabatan penting, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Di samping itu ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Ia pun dipercaya menjadi Menteri Agama pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Namun tugas sebagai Menteri Agama hanya dijalankannya dalam waktu yang singkat. Baru beberapa bulan menjabat, ia berhenti karena pemerintahan saat itu tumbang,

---

<sup>34</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.61

karena adanya gerakan reformasi 1998. Beberapa bulan kemudian, awal 1999, ia diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia, dan Jibouti.<sup>35</sup>

Di sela-sela kesibukannya yang padat, Quraish terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping itu, ia pun aktif menulis di berbagai surat kabar. Di samping kesibukan-kesibukan tersebut, ia mengasuh Pengajian Istiqlal untuk para “eksekutif” yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.<sup>36</sup>

#### 4. Mekanisme Pengungkapan Makna

Sebagaimana para *mufassir* sebelumnya, dalam melakukan interpretasi ayat-ayat al-Qur’an, Quraish pun menggunakan kaidah-kaidah penafsiran secara umum. Di antara kaidah tersebut adalah *Asbab al-Nuzul*,<sup>37</sup> *Riwayat*<sup>38</sup>,

---

<sup>35</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur’an ...*, h.61

<sup>36</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur’an ...*, h.61

<sup>37</sup> Al-Hafizh al-Suyuthy dalam Yusuf al-Qaradhawi mengatakan ada orang yang beranggapan bahwa tidak ada gunanya apa yang disebut dengan ilmu *Asbab al-Nuzul* karena hal ini mengalir bersama aliran sejarah. Tentu saja orang itu salah. Banyak manfaat yang bisa diperoleh darinya, di antaranya: 1) mengetahui sisi hikmah yang diciptakan dari penyariatian hukum, 2) pengkhususan hukum dengan *asbab al-*

*Muhkam*,<sup>39</sup> *Mutasyabih*,<sup>40</sup> *Nasikh Mansukh*,<sup>41</sup> *Tafsir Ta'wil*,<sup>42</sup> dan sebagainya. Menurut Mahbub Junaidi, Quraish juga

---

*nuzul* bagi orang yang tahu bahwa yang menjadi pertimbangan adalah kekhususan sebab, 3) bisa saja suatu lafadh bersifat umum, lalu ada dalil yang mengkhususkannya. Apabila diketahui sebabnya, maka pengkhususan dibatasi untuk di luar gambarannya, 4) memusatkan perhatian pada makna dan mengenyahkan kesulitan. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Darusy-Syuruq – pen.), *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h.275

<sup>38</sup> Untuk penjelasan *riwayat*, lihat catatan kaki ke-26 bab ini.

<sup>39</sup> Yang dimaksud *muhkam* ialah yang jelas, menunjukkan maknanya secara gamblang, tidak ada syubhat dari sisi lafazhnya dan tidak pula maknanya. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ...*, h.288

<sup>40</sup> *Mutasyabih* ialah yang penafsirannya rumit, karena keserupaannya dengan yang lain, entah dari sisi lafadh atau dari sisi makna. Maka ada yang berkata, makna *mutasyabih* ialah sesuatu yang zhahirnya tidak memancarkan apa yang dimaksudkan, atau apa yang tidak bisa berdiri sendiri kecuali dengan mengaitkannya dengan yang lain. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ...*, h.288-289

<sup>41</sup> *Nasikh* ialah menghapus hukum dan menggantikannya dengan dalil syar'i yang datang kemudian. *Nasikh* adalah dalil yang menghapus, sedangkan *mansukh* ialah hukum yang diangkat. Lihat Syaikh Muhammad Jamil Zainu, *Kaifa Nafhamu al-Qur'an*, (Salafudin Aj – pen.), *Bagaimana memahami al-Qur'an*, Cet.II, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h.31; *Nasakh* dapat

menggunakan beberapa prinsip interpretasi yang kurang

---

bermakna *'izalah* (menghilangkan), *tabdil* (mengganti/menukar), *tahwil* (memalingkan), dan menukarkan. Dengan memperhatikan *marhalah-marhalah* yang beriringan tentang turunnya ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, nyatalah bahwa kita memerlukan suatu ilmu yang menyoroti langkah-langkah itu dan menolong kita dalam meneliti satu persatunya dengan sehalus mungkin yaitu dengan ilmu *nasikh wa al-mansukh*, yang dapat dipandang sebagai suatu cara pengangsuran di dalam turunnya wahyu. Lihat Teungku M.Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu ...*, h.137-138

<sup>42</sup> Ada segolongan ulama yang menyatakan bahwa *tafsir* dan *ta'wil* merupakan satu makna, dan pendapat inilah yang lebih dikenal para ulama terdahulu dari kalangan *mufasssirin*. Namun ada yang mengatakan *tafsir* lebih umum daripada *ta'wil*. Tafsir lebih banyak digunakan dalam masalah *lafazh-lafazh*, sedangkan *ta'wil* dalam masalah makna, seperti *ta'wil* mimpi. Ada juga yang mengatakan, *tafsir* adalah kepastian bahwa yang dimaksud dari suatu *lafazh* adalah begini. Sedangkan *ta'wil* merupakan penegasan salah satu dari beberapa kemungkinan. Ada pula yang berpendapat, *tafsir* adalah uraian tentang sebab-sebab turunnya ayat, keadaan dan kisahnya. Sedangkan *ta'wil* adalah membawa ayat kepada suatu makna yang dimungkinkan, selaras dengan sebelum dan sesudahnya, tidak bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunnah serta cara pengambilan kesimpulan. Ada pula yang berpendapat, *tafsir* ialah sesuatu yang berhubungan dengan periwayatan, sedangkan *ta'wil* berhubungan dengan teori pengetahuan. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ...*, h.210

dikenal dalam kaidah penafsiran klasik.<sup>43</sup> Adapun prinsip-prinsip interpretasi tersebut antara lain:

- a. Peranan akal dalam upaya menemukan makna

Menurut Quraish dalam Mahbub Junaidi bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak mungkin timbul pertentangan, selama keduanya menggunakan metode dan bahasa yang tepat. Manusia mempunyai keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan keinginan mengetahui serta menarik kesimpulan sesuai akalnya. Akal merupakan ciri khas yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia yang harus difungsikan. al-Qur'an memerintahkan generasi masa kini dan mendatang untuk merenungkan dan memikirkannya sebagaimana memerintahkan masyarakat masa lalu untuk merenungkan dan memikirkan ayat-ayat-Nya. Teks al-Qur'an – sebagaimana halnya semua teks – bertemu dengan akal manusia, dan akal itulah yang memberikan makna kepadanya. Hakikat ini pada gilirannya mengantarkan kepada hakikat

---

<sup>43</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.62

lain yaitu bahwa pemahaman manusia terhadap teks (*nash*), berbeda dengan teks itu sendiri; bisa kurang dari kandungan teks atau melebihinya. Pemahaman literal terhadap teks al-Qur'an tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran lebih-lebih ketika pemahaman tersebut dihadapkan dengan kenyataan sosial, hakikat ilmiah, atau keagamaan.<sup>44</sup>

b. Kontekstualisasi dan pembumian wahyu Ilahi

Menurut Quraish dalam Mahbub, pemahaman agama – khususnya dalam bidang selain agama murni – harus selalu dikaitkan dengan konteksnya, karena kalau tidak, akan terjebak dalam kesulitan, bahkan kekeliruan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Sementara itu, al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, selama 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai

---

<sup>44</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.62-

yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.<sup>45</sup>

Dalam upaya kontekstualisasi dan pbumian ayat al-Qur'an , Quraish pun menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Mahbub Junaidi:

Kita semua berkewajiban memelihara al-Qur'an dan salah satu bentuk pemeliharaannya adalah memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks, sekaligus tanpa mengorbankan kepribadian, budaya bangsa dan perkembangan positif masyarakat.<sup>46</sup>

Masih menurut Quraish bahwa Tuhan dalam menetapkan hukumnya dalam al-Qur'an , tidak serta merta spontan dan *to the point*, namun secara bertahap, yang oleh ulama disebut dengan istilah "*al-Tadarruj fi al-Tasyri*" /keberangsuran dalam menerapkan

---

<sup>45</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.64

<sup>46</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.65

hukum. Keberangsuran tersebut menurutnya membuktikan adanya proses dialogis dan dialektis antara al-Qur'an dan realitas sosial. Hal ini memberi alternatif psikologis dan sosiologis untuk penerapan strategi dalam proses pbumian al-Qur'an. Dengan demikian, tegasnya, proses pbumian al-Qur'an harus dipandang sebagai proses berkelanjutan, pergumulan tanpa henti, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat manusia.<sup>47</sup>

- c. Budaya dan metode adalah pijakan pengungkapan makna

Quraish mengatakan bahwa mengetahui masyarakat dan adat istiadatnya, adalah merupakan salah satu syarat dalam memahami teks keagamaan dan berijtihad. Agama Islam turun di Jazirah Arab yang adat istiadatnya berbeda dengan masyarakat lain. Ada tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang beliau peruntukkan buat masyarakat beliau, yang kini dalam wilayah itu sekalipun –

---

<sup>47</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.65

setelah berlalunya – sudah tidak sesuai lagi. Lebih-lebih lagi bagi masyarakat lain.<sup>48</sup>

Quraish juga mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai ciri dan budayanya masing-masing, yang dapat berkembang dari satu waktu ke waktu yang lain, sehingga masing-masing dapat mempunyai tolok ukur yang berbeda. Ia pun menegaskan bahwa umat sekarang tidak ingin dinilai oleh masyarakat masa lalu dengan tolok ukur mereka yang sifatnya relatif, sebagaimana umat sekarang tidak pantas menilai mereka dengan tolok ukur sekarang yang berbeda dengan tolok ukur mereka. Ia pun menyimpulkan bahwa yang berhak berjihad terhadap masalah-masalah kontemporer adalah mereka yang sedang hidup di tengah-tengah masyarakatnya.<sup>49</sup> Menurutnya, seandainya para sahabat Nabi Muhammad Saw. hidup pada saat ini, pasti akan memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an sedikit atau banyak – berbeda dengan pemahaman mereka sendiri yang telah tercatat dalam literatur keagamaan. Maka

---

<sup>48</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.66

<sup>49</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.67

tidak dapat dipungkiri bahkan perlu digaris bawahi, bahwa pemahaman seseorang menyangkut satu *nash* (teks) – termasuk al-Qur'an dan hadits – tidak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya masyarakatnya, di samping kecerdasan dan kecenderungan pribadinya.<sup>50</sup>

Di samping kultur dan budaya, hal lain yang mempengaruhi dan berperan banyak dalam sebuah pemahaman/interpretasi adalah metode. Quraish sangat terbuka dalam menerima, bahkan menganjurkan untuk menggunakan metode berbagai persoalan, artinya tidak harus dengan cara atau metode yang digunakan orang-orang terdahulu yang kemungkinan besar tidak sesuai lagi dengan masa kini. Setiap *mufassir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai (al-Qur'an ) itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah yang *haq* dan *batil*, serta keluar dari setiap problem kehidupan yang dihadapi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.67

<sup>51</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an ...*, h.67-

Dari uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pasti terdapat banyak sekali pemikiran-pemikiran cemerlang Quraish dalam setiap karyanya, termasuk Tafsir al-Mishbah.

## **B. Tafsir Al-Mishbah**

### **1. Latar belakang Penulisan**

Tafsir al-Mishbah adalah karya seorang *mufassir* Indonesia, Quraish, ditulis pada saat Indonesia mengalami berbagai persoalan bangsa yang cukup kompleks, di antaranya ditunjukkan dengan terjadinya tiga kali pergantian kepala Negara Republik Indonesia.<sup>52</sup> Bahkan menurut penulis, selama proses penulisan hingga penerbitan, tafsir ini berinteraksi dalam empat masa kepemimpinan bangsa ini, yaitu Soeharto (Presiden RI yang kedua), Prof. Dr. BJ. Habibie (Presiden RI ketiga), KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI keempat), dan Megawati Soekarno Putri (Presiden RI kelima) sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tafsir ini ditulis ketika bangsa ini telah dan sedang mengalami berbagai macam persoalan

---

<sup>52</sup> Hajjin Maburr, *Semangat Transformasi Sosial dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2011). h.vii

kehidupan berbangsa dan beragama. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Mursalim dan A.M. Ismatulloh bahwa hadirnya Tafsir al-Mishbah dari segi historisitasnya merupakan pergulatan intelektual Quraish dalam menjawab problem-problem keumatan.<sup>53</sup>

Menurut Quraish dalam A. M. Ismatulloh, latar belakang yang dijadikan dasar munculnya Tafsir Al-Mishbah, yaitu di antaranya:

Memberikan kemudahan pada umat Islam dalam memahami kandungan al-Qur'an ... sebagian kita hanya berhenti pada pesona bacaan ketika dilantunkan, ... Al-Qur'an mengancam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an , ... Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, ... akan dikenal lebih dekat dan mudah. Adanya kerancuan

---

<sup>53</sup> Mursalim dan A.M. Ismatulloh, *Pemikiran Pluralisme M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Jurnal Fenomena*, Vol.III, No.2, (Samarinda: P3M STAIN Samarinda, 2011), h.249-250

pemahaman yang terjadi di kalangan umat Islam terhadap surat-surat tertentu, ... Kesalahan semakin menjadi-jadi dengan sebab membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah...<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memandang bahwa latar belakang penulisan Tafsir al-Mishbah antara lain:

- a. Umat Islam dewasa ini sudah mengagumi al-Qur'an , sehingga perlu disuguhkan al-Qur'an yang mudah difahami oleh umat Islam.
- b. Sebagian umat Islam baru sekedar terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an , sehingga perlu dibangkitkan kesadaran mereka akan keagungan al-Qur'an .
- c. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an , sehingga perlu dibangkitkan

---

<sup>54</sup> A.M.Ismatulloh, *Mengurai Metodologi dan Corak Sosial dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Jurnal Lentera, Vol.XIII, No.1, (Samarinda: STAIN Samarinda, 2011), h.72-73

kesadaran mereka memahami dan menghayati al-Qur'an .

- d. Jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok al-Qur'an , maka kita akan mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat al-Qur'an secara umum, sehingga al-Qur'an akan dikenal lebih dekat dan mudah.
- e. Adanya kerancuan pemahaman di kalangan umat Islam terhadap surat-surat tertentu yang disebabkan bacaan buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat tersebut dan berdasarkan hadis-hadis lemah, sehingga perlu diluruskan kekeliruan tersebut.

## 2. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbah terdiri atas 15 volume. Semua volume tersebut tidak diterbitkan dalam satu waktu sekaligus tetapi melalui beberapa kali penerbitan. Untuk yang pertama kali diterbitkan adalah volume satu pada tahun 2000. Sedangkan yang terakhir diterbitkan adalah volume 15 pada tahun 2003 yang kesemua volume tersebut diterbitkan oleh Lentera Hati.

Setiap volume mempunyai pedoman transliterasi, daftar isi, dan membahas beberapa surat, kecuali volume 3 dan volume 4 masing-

masing satu surat saja. Dalam pembahasannya, setiap surat diawali dengan penjelasan singkat tentang surat tersebut. Penjelasan tersebut sangat membantu pembaca untuk memahami garis besar kandungan surat tersebut sebelum pembaca berusaha memahaminya lebih lanjut. Penulis sependapat dengan AM. Ismatulloh bahwa penjelasan yang berbentuk pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkan memuat penjelasan antara lain:

- a. Penyebutan jumlah ayat dan tempat turunnya surat (*Makkiyyah*, *Madaniyyah*<sup>55</sup>) disertai

---

<sup>55</sup> Terkadang terjadi *ikhtilaf* (perselisihan) dalam *me-makkiyyah*-kan sebagian surat atau *me-madaniyyah*-kannya dan dalam mengecualikan beberapa ayat *Makkiyyah* dari surat *Madaniyyah* dan sebaliknya atau dalam menertibkan ayat yang turun di Makkah dan yang turun di Madinah... Oleh karena ada ayat-ayat yang dikecualikan, baik dalam ayat-ayat *Makkiyyah* ataupun ayat-ayat *Madaniyyah*, maka di antara para ulama ada yang mendasarkan pendapatnya kepada ijtihad, bukan kepada riwayat-riwayat... Para ulama berdasarkan kepada riwayat dan sanad-sanad yang diterima, menentukan ayat-ayat *Makkiyyah* dan mana ayat-ayat *Madaniyyah*, kemudian menertibkannya menurut masa turunnya... Para ulama tentu tidak menghadapi masalah yang besar dengan cara memastikan begini dan begitu, tetapi mereka berusaha mentarjihkannya atas yang lain. Dan tarjih itu cukup untuk mendapat suatu pengetahuan... Banyak ayat-ayat yang digolongkan ke dalam *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* berdasarkan

pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut)

- b. Penjelasan yang berkait dengan penamaan surat, nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan penamaannya terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut
- c. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut
- d. *Munasabah* <sup>56</sup> antar surat sebelum dan sesudahnya

---

ijtihad. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Edisi III, Cet.IV, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h.68-71

<sup>56</sup> *Munasabah* terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian; baik dari segi bentuk lahir, ataupun makna yang terkandung dalam kedua kasus itu. Jadi *Munasabah* bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Kedua bentuk *Munasabah* itu ditemukan dalam al-Qur'an. Jadi yang dimaksud *Munasabah* dalam ilmu tafsir ialah pertalian yang terdapat di antara ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surat, ayat, dan sebagainya. Dengan demikian, *Munasabah* itu mencakup berbagai aspek yang amat luas sehingga al-Suyûthî menemukan *Munasabah* tersebut tak kurang dari tiga belas aspek. Sementara itu, M. Quraish Shihab mengedepankan

- e. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya
- f. *Asbab al-Nuzul*<sup>57</sup> nya surat jika ada<sup>58</sup>

Hampir setiap surat dibagi dalam beberapa kelompok ayat ketika Quraish menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah kecuali beberapa

---

pengertian *Munasabah* dalam 'ulumul Qur'an, yaitu kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyimpulkan *Munasabah* itu dalam tujuh poin, yaitu: 1) *Munasabah* antara surat dengan surat, 2) *Munasabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya, 3) *Munasabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, 4) *Munasabah* antara ayat dengan ayat dalam satu surat, 5) *Munasabah* antara *fâshilah* (penutup) ayat dengan isi ayat tersebut, 6) *Munasabah* awal surat dengan akhirnya, dan 7) *Munasabah* antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). h.183-198.

<sup>57</sup> Penting bagi kita mengetahui sebab turun (*asbab al-nuzul*) nya ayat. Para ulama tidak membolehkan kita menafsirkan al-Qur'an apabila kita tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat. Lihat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu ...*, h.14

<sup>58</sup> A.M. Ismatulloh, *Mengurai Metodologi ...*, h.75

surat dalam volume 14 dan sebagian isi volume 15, yaitu mulai dari Surat al-Muthaffifin hingga Surat al-Nas hanya terdiri atas satu kelompok ayat saja. Pembagian kelompok ayat tersebut dilakukan berdasarkan tema yang dikandungnya. Untuk lebih jelasnya, penulis membuat tabel sebagai berikut:

**Tabel Pembagian Kelompok Ayat  
Setiap Surat al-Qur'an**

No.	Vol.	Tahun Penerbitan	Surat	Jumlah Kelompok Ayat	Jumlah Halaman
1	I	2000	1. Al-Fatihah	II	624
			2. Al-Baqarah	XXIII	
2	II	2000	1. Ali Imran	IX	659
			2. Al-Nisa'	XIX	
3	III	2001	1. Al-Maidah	X	257
4	IV	2001	1. Al-An'am	XXIII	366
5	V	2002	1. Al-A'raf	XX	765
			2. Al-Anfal	VI	
			3. Al-Taubah	XVI	
6	VI	2002	1. Yunus	X	623
			2. Hud	XII	
			3. Yusuf	X	
			4. Al-Ra'd	VI	
7	VII	2002	1. Ibrahim	VI	571
			2. Al-Hijr	V	

			3. Al-Nahl	XI	
			4. Al-Isra'	IX	
8	VIII	2002	1. Al-kahfi	VIII	524
			2. Maryam	VII	
			3. Thaha	IX	
			4. Al-Anbiya	V	
9	IX	Oktober 2002	1. Al-Hajj	VII	554
			2. Al-Mukminun	VI	
			3. Al-Nur	VI	
			4. Al-Furqan	VII	
10	X	2002	1. Al-Syu'ara'	X	547
			2. Al-Naml	VIII	
			3. Al-Qashash	V	
			4. Al-'Ankabut	VI	
11	XI	2003	1. Al-Rum	VI	582
			2. Luqman	III	
			3. Al-Sajadah	II	
			4. Al-Ahzab	VI	
			5. Saba'	V	
			6. Fathir	V	
			7. Yasin	VI	
12	XII	2003	1. Al-Shaffat	X	601
			2. Shad	VII	
			3. Al-Zumar	VI	
			4. Ghafir	VIII	
			5. Fushshilat	VI	
			6. Al-Syura	VI	
			7. Al-Zukhruf	VIII	
13	XIII	2003	1. Al-Dukhan	IV	586
			2. Al-Jatsiyah	IV	
			3. Al-Ahqaf	IV	
			4. Muhammad	III	
			5. Al-Fath	IV	
			6. Al-Hujurat	IV	
			7. Qaf	V	

			8. Al-Dzariyat	IV	
			9. Al-Thur	IV	
			10. Al-Najm	III	
			11. Al-Qamar	III	
			12. Al-Rahman	IV	
			13. Al-Waqi'ah	VI	
14	XIV	2003	1. Al-Hadid	IV	695
			2. Al-Mujadilah	III	
			3. Al-Hasyr	IV	
			4. Al-Mumtahanah	II	
			5. Al-Shaf	II	
			6. Al-Jumuah	II	
			7. Al-Munafiqun	II	
			8. Al-Thagabun	I	
			9. Al-Thalaq	II	
			10. Al-Tahrim	I	
			11. Al-Mulk	III	
			12. Al-Qalam	II	
			13. Al-Haqqah	III	
			14. Al-Ma'arij	III	
			15. Nuh	I	
			16. Al-Jinn	II	
			17. Al-Muzzammil	II	
			18. Al-Muddatstsir	II	
			19. Al-Qiyamah	IV	
			20. Al-Insan	II	
			21. Al-Mursalat	V	
15	XV	2003	1. Al-Naba'	II	644
			2. Al-Nazi'at	III	
			3. 'Abasa	II	
			4. Al-Takwir	II	
			5. Al-Infithar	II	
			6. Al-Muthaffifin	I	
			7. Al-Insyiqaq	I	
			8. Al-Buruj	I	

		9. Al-Thariq		
		10. Al-A'la		
		11. Al-Ghasyiyah		
		12. Al-Fajr		
		13. Al-Balad		
		14. Al-Syams		
		15. Al-Lail		
		16. Al-Dhuha		
		17. Al-Insyirah		
		18. Al-Tin		
		19. Al-'Alaq		
		20. Al-Qadr		
		21. Al-Bayyinah		
		22. Al-Zalزالah		
		23. Al-'Adiyat		
		24. Al-Qari'ah		
		25. Al-Takatsur		
		26. Al-'Ashr		
		27. Al-Humazah		
		28. Al-Fil		
		29. Quraisy		
		30. Al-Ma'un		
		31. Al-Kautsar		
		32. Al-Kafirun		
		33. Al-Nashr		
		34. Al-Lahab		
		35. Al-Ikhlash		
		36. Al-Falaq		
		37. Al-Nas		
Total Halaman				8598

Sumber Data: Tafsir al-Mishbah Volume 1-15

Meskipun M.Quraish membagi setiap surat ke dalam kelompok-kelompok ayat, ia tetap menafsirkan kandungan al-Qur'an secara berurutan dari awal hingga akhir. Artinya, ia menafsirkan mulai dari ayat pertama Surat al-Fatihah hingga ayat terakhir Surat al-Nas secara berurutan. Dari setiap kelompok ayat tersebut, Quraish menuliskan satu ayat, dua ayat, atau lebih kemudian ia mengartikan ke bahasa Indonesia dengan bentuk miring (*italic*). Kemudian ia memulai menafsirkan dengan disisipkan terjemahan ayat dengan tetap dituliskan miring (*italic*) terjemahan tersebut dengan maksud untuk membedakan antara tulisan yang berupa penafsiran dan tulisan yang berupa terjemahan ayat yang sedang ditafsirkannya. Dalam penafsirannya, tidak jarang ia menjelaskan kata-kata tertentu dalam ayat tersebut baik dari segi asal kata, maupun dari segi maknanya.

Di akhir pembahasan setiap surat, Quraish selalu menuliskan *wa Allah A'lam*. Sedangkan pada akhir pembahasan setiap volume, ia selalu menuliskan kalimat *صدق الله العظيم*.

### 3. Metode Penafsiran

Metode dalam memahami al-Qur'an akan sangat berpengaruh terhadap hasil interpretasi yang dicapai.<sup>59</sup> Dalam kaitannya dengan studi tafsir al-Qur'an, menurut Nashruddin Baidan dalam Ismatulloh, metode adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>60</sup>

Metode penafsiran<sup>61</sup> yang digunakan oleh Quraish dalam Tafsir al-Mishbah adalah metode

---

<sup>59</sup> Mahbub Junaidi, *Metode Interpretasi al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*, Jurnal Kontemplasi, Vol.9, No.1, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), h.67

<sup>60</sup> A.M. Ismatulloh, *Mengurai Metodologi ...*, h.77; lihat juga Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.75-124

<sup>61</sup> Al-Farmawi dalam Ismatulloh membagi metode tafsir menjadi empat, yaitu: 1) Metode *Tahlili* atau analisis, yaitu metode penafsiran yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf utsmani. 2) Metode *Ijmali* atau global, yaitu metode penafsiran al-Qur'an berdasarkan ayat secara global, ringkas tetapi jelas. 3) Metode *Muqaran* atau perbandingan, yaitu penafsiran al-Qur'an yang membicarakan suatu masalah tertentu dengan cara membanding-bandingkan (komparasi) ayat dengan ayat yang lain, ayat al-Qur'an dengan hadis atau membandingkan

*Tahlili* atau analisis, yaitu metode penafsiran yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf utsmani.

Menurut Quraish dalam Ismatulloh, dilihat dari corak yang muncul dalam penggunaan metode *Tahlili*, dapat dikemukakan paling tidak ada tujuh corak tafsir,<sup>62</sup> yaitu: tafsir *bi al-Ma'sur* atau metode tafsir *bi al-Riwayah* atau *al-Manqul*,<sup>63</sup> tafsir *bi al-Ra'y* atau tafsir *bi al-Dirayah* atau tafsir

---

penafsiran seorang *mufassir* dengan *mufassir* lain. 4) Metode *Maudhu'i* atau tematis, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan mengkaji dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dalam satu topik atau tema tertentu. Lihat A.M. Ismatulloh, *Mengurai Metodologi ...*, h.78

<sup>62</sup> A.M. Ismatulloh, *Mengurai Metodologi ...*, h.78

<sup>63</sup> *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari *nash*, baik *nash* al-Qur'an, sunnah Nabi Saw., pendapat (*aqwal*) sahabat, ataupun perkataan (*aqwal*) tabi'in. dengan kata lain, *tafsir bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sunnah, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h. 78

*bi al-Ma'qul*,<sup>64</sup> tafsir *al-Fiqh*,<sup>65</sup> tafsir *al-Shufiy*,<sup>66</sup> tafsir *al-Falsafi*,<sup>67</sup> tafsir *al-'Ilm*,<sup>68</sup> dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima'iy*.<sup>69</sup>

---

<sup>64</sup> *Tafsir bi al-ra'y* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang pola pemahamannya dilakukan melalui ijtihad setelah seorang mufassir mengetahui beberapa syaratnya. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.90

<sup>65</sup> *Tafsir al-fiqh* adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan bahasannya dan tinjauannya pada aspek hukum dari al-Qur'an yang keberadaannya muncul bersamaan dengan munculnya *tafsir bi al-ma'tsur* dan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. di mana ketika para sahabat mempunyai kesulitan dalam masalah hukum, mereka bisa langsung menanyakannya kepada Rasulullah Saw dan beliau langsung menjawabnya. Jawaban Rasul tersebut merupakan *tafsir bi al-ma'tsur* di satu sisi, dan termasuk *tafsir al-fiqh* di sisi lain. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.112

<sup>66</sup> *Tafsir al-shufiy* terbagi dua, yaitu *tafsir shufiy al-nazhari* dan *tafsir shufiy al-isyari*. *Tafsir shufiy al-nazhari* banyak digeluti oleh para penganut tasawuf teoritis yang didasarkan atas hasil pembahasan dan studi, serta mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori madzhab dan untuk melegitimasi terhadap kebenaran ajaran-ajaran mereka. Sedangkan *tafsir shufiy al-isyari* digeluti oleh para penganut tasawwuf praktis yang dalam operasionalnya corak tafsir ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pembahasan dan pemikiran, tetapi harus menggunakan ilmu yang mendalam yang biasa disebut sebagai ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan kepada seseorang karena ketinggian tingkat

Dengan demikian, penulis dapat mengatakan bahwa Tafsir al-Mishbah menggunakan corak tafsir *bi al-Ma'sur*.

---

ketakwaannya kepada Allah SWT. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.102-107.

<sup>67</sup> *Tafsir al-falsafiy* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dan ayat-ayat al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.115

<sup>68</sup> *Tafsir al-'ilm (tafsir 'ilmiy)* adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah (al-ayat al-kauniyah) dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an . Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.127

<sup>69</sup> *Tafsir al-Adabi al-Ijtima'iy* (sosial-kemasyarakatan) adalah suatu cabang tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang *mufassir* berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir ...*, h.116-117

#### 4. Sumber Penafsiran

Quraish menulis penafsirannya dalam Tafsir al-Mishbah dengan menggunakan berbagai referensi, di antaranya: *ad-Dur al-Mansur*, karya as-Suyuthi; *al-Kasysyaf 'an Haqaiqit Tanjil wa 'Uyunil Aqawil fi Wujuhit Ta'wil*, karya az-Zamaksyari; *at-Tahrir wa at-Tanwir*, karya Muhammad Tahir bin Asyur; *Fi Zilal al-Qur'an*, karya Sayyid Qutb; *Ihya 'Ulumuddin, Jawahir al-Qur'an*, karya Abu Hamid al-Ghazali; *Le Phenomine Quranic*, karya Malik bin Nabi; *Nahwa Tafsir Maudhuiy li Suwar al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad al-Ghazali; *Nazhm al-Durar*, karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i; *Shahih Bukhari*, karya Muhammad bin 'Ismail al-Bukhari; *Shahih Muslim*, karya Muslim bin Hajjaj; *Tafsir al-Husna*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti; *Tafsir al-Kabir, Mafatih al-Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi; *Tafsir al-Mizan*, karya Muhammad Husain al-Thabatabai'i. []

## BAGIAN IV

### *Tafsir Al-Mishbah dan Pendidikan Anak Kontemporer*

**M**ENURUT Atho' Mudzhar dalam Mudjia Rahardjo (ed.), guru Agama Islam sekarang ini dihadapkan kepada tantangan bagaimana agar materi pendidikan agama tetap menarik perhatian anak didik dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pada bagian ini penulis membahas pendidikan anak dalam Tafsir al-Mishbah dan relevansinya dengan pendidikan anak kontemporer, namun tidak terbatas pada materi pendidikan anak saja tapi juga metode, tujuan, dan penanggung jawab pendidikan anak.

Sebelum membahas keempat hal tersebut, penulis terlebih dahulu menguraikan kategori anak yang dimaksudkan dalam penulisan ini.

---

<sup>1</sup> Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Cet.II, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.15

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman (31)  
ayat 12 sampai 19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٢﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٣﴾<sup>2</sup>

Artinya, “Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”(12) “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”(13) “Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.”(14) “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang

---

<sup>2</sup> QS. Luqman (31): 12-19

kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(15) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(16) “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”(17) “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(18) “Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(19).<sup>3</sup>

Untuk pendeskripsian anak Luqman, Allah SWT menggunakan kata *ابن* (*ibn*) sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>3</sup> Terjemahan ayat-ayat al-Qur’an ini dikutip dari *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.120-138

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>4</sup>

Kata الإبن bentuk jamak/plural-nya adalah بنون dan أبناء yang berarti anak laki-laki.<sup>5</sup> Dalam kamus al-Munjid dituliskan bahwa الإبن adalah الولد الذَّكَر (anak laki-laki – pen).<sup>6</sup> Sedangkan تصغير<sup>7</sup> adalah bentuk تصغير (tashghir – pengecilan) dari الإبن<sup>7</sup> yang artinya anak kecil.<sup>8</sup> Menurut Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, penggunaan تصغير<sup>7</sup> oleh Luqman ketika menasehati anaknya merupakan bentuk tashghir (pengecilan) sebagai ungkapan kasih sayang dan cinta (إفناق و محبة) bukan bentuk tashghir yang berarti penghinaan

---

<sup>4</sup> Q.S.Luqman (31): 13

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir Krapyak, 1984), h.121; Lihat juga Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (ttp: Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, tt), h.12

<sup>6</sup> *Al-Munjid fi al-Lughoh al-'Arabiyah*, Cet.34, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), h.50

<sup>7</sup> *Al-Munjid ...*, h.50

<sup>8</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (ttp: Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, tt), h.359

(تخفِير).<sup>9</sup> Hal serupa diungkapkan oleh Abu 'Abd-Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy bahwa penggunaan لِبْنِيَّ oleh Luqman sebagaimana yang tercantum pada Q.S. Luqman bukanlah bentuk *tashgir* yang sebenarnya (pengecilan dalam arti penghinaan – pen.) tetapi sebagai ungkapan kelembutan (الرِّفْقِ) sebagaimana ketika mengungkapkan kelembutan kepada laki-laki dengan bentuk *tashgir* يَا أَحَدِيَّ<sup>10</sup> M.Quraish Shihab (selanjutnya penulis cukup menuliskan Quraish) sendiri mengatakan bahwa kata بُنَايَا (*bunayya*) adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ابْنِي (*ibniy*), dari kata ابْن (*ibn*) yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih Sayang.<sup>11</sup>

Menurut Miftahul Huda dan Muhammad Idris, ada dua macam pernyataan yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengistilahkan anak, yaitu *al-aulâd* dan *al-banûn*. Istilah *al-aulâd* biasanya dikaitkan dengan konotasi

---

<sup>9</sup> Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Matsaniy*, Jil.12, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h.128

<sup>10</sup> Abu 'Abd-Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jil.7, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h.43

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.127

makna anak secara pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus. Misalnya Surat al-Taubah (9): 55, Surat al-Anfal (8): 28, Surat al-Nur (34): 37 dan Surat al-Hadid (57): 20. Sedangkan istilah *al-banûn* mengandung pemahaman anak secara optimis, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketenteraman khusus dalam hati. Misalnya Surat al-kahfi (18): 46 dan Surat al-Furqan (25): 74. Jadi anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan, yaitu rasa optimis atau pesimistis.<sup>12</sup> Selain itu, anak dalam ungkapan al-Qur'an disebutkan juga dengan istilah *al-athfâl* dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia balig. Hal ini seperti tertera dalam Q.S.al-Nûr (24): 59.<sup>13</sup>

Dikatakan bahwa ketika Luqman menasehati atau mendidik anaknya <sup>14</sup> sebagaimana yang diwahyukan Allah SWT dalam Surat Luqman, anak Luqman tersebut

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet.I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.76-77

<sup>13</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar ..* h.67-68

<sup>14</sup> Anak Luqman bernama Tsaran (تسارن). Lihat Abu Al-Fidai 'Imad al-Din ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3, (ttp: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt), h.444. Lihat juga Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' ...*, h.42

dalam keadaan kafir sehingga Luqman tidak pernah berhenti menasehati agar anaknya itu tidak menyekutukan Allah SWT hingga ia masuk Islam.<sup>15</sup> Hal senada juga disampaikan oleh al-Qusyairiy dalam Abu Abdullah bahwa anak laki-laki dan istri Luqman keduanya kafir sehingga Luqman tidak henti-hentinya menasehati keduanya hingga masuk Islam.<sup>16</sup> Dalam *Tafsir al-Fakhr al-Raziy* juga dijelaskan bahwa anak Luqman itu dalam keadaan musyrik, sehingga ia tidak henti-hentinya memberi nasehat atau wejangan kepada anaknya hingga memeluk Islam.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa anak Luqman itu sudah *baligh*<sup>18</sup> atau

---

<sup>15</sup> Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy ...*, h.128

<sup>16</sup> Abu Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurthubiy, *al-Jami' ...*, h.43

<sup>17</sup> Muhammad al-Raziy Fakhr al-Din ibn al-'Alamah Dhiya' al-Din 'Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Raziy*, Juz 15, Jil.13, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.150

<sup>18</sup> Menurut bahasa *baligh* adalah telah sampai kepada usia matang. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah mencapai usia dewasa yang ditandai dengan (1) cukup berumur lima belas tahun, atau keluar mani/sperma, atau (2) mimpi bersetubuh, atau (3) mulai keluar darah haid bagi perempuan. *Balig* termasuk salah satu dari syarat seseorang menerima *taklif* dan harus melaksanakannya dengan sempurna, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dalam QS.Al-Nisa' (4): 6.

*mukallaf*<sup>19</sup> ketika dinasehati oleh ayahnya seperti dalam Surat Luqman.

Piaget dalam Imam Syafe'i membagi tahapan perkembangan manusia. Di antaranya, ia mengatakan:

Usia 7-12 tahun (Tahap Heteronom): pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. ... masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat...  
Usia 12 tahun ke atas (Tahap Otonom): pada fase

---

Lihat Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet.II, (Jakarta: Amzah, 2006), h.48

<sup>19</sup> *Mukallaf* ialah sebutan bagi seseorang yang perbuatannya telah terkait *Khitâb Syâri'* (perkataan Tuhan). Maksudnya, seorang *mukallaf* oleh Allah SWT dianggap sebagai orang yang telah dapat dibebani hukum dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatan seorang *mukallaf* telah punya nilai dan resiko, sesuai dengan bentuk pekerjaan yang ia lakukan, apakah ia mengerjakan perintah Allah SWT sehingga ia diberi imbalan pahala dan tanggungannya lepas, atau ia melakukan sesuatu yang dilarang dan ia mendapat resiko dosa dan tanggungannya belum lepas. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jil.3, Cet.II, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.288

ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri.<sup>20</sup>

Rasulullah SAW pernah bersabda:

أَبَاءُ سَمِيعٍ وَأَسَاوِدَ الْإِنِّكُمْ وَبِالْغَضِّ لَهُمْ عَلَيْهِمْ وَأَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَأَوْهٍ فَبَرِّتَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>21</sup>

Dari uraian tersebut, penulis menegaskan bahwa pendidikan anak yang terdapat pada Q.S.Luqman ayat 12-19 sebagai obyek penelitian ini diperuntukkan bagi anak yang sudah *baligh* atau minimal berusia tujuh tahun dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Secara bahasa, Allah menggunakan kata *الابن* yang berarti anak laki-laki (yang sudah besar/*baligh*), bukan dengan kata *ابني* yang berarti anak kecil. Adapun Luqman memanggil anaknya dengan *ابني* adalah bentuk *tashgir* dari *الابن* yang berarti anak kecil. Namun, bentuk *tashgir* tersebut bukan pada makna pengecilan yang sebenarnya, yaitu anak kecil tetapi bentuk *tashgir* sebagai ungkapan cinta dan Sayang dengan penuh kelembutan.

---

<sup>20</sup> Imam Syafe'i, *Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Menara Intan, Vol.25, No.1, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007), h.24-25

<sup>21</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajstaniy, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal.127

2. al-Qur'an menggunakan istilah الأطفال (*al-athfâl*) untuk anak mulai lahir sampai usia *balig*. Sedangkan al-Qur'an menggunakan istilah الإبن bukan الأطفال dalam menyebutkan anak Luqman pada Q.S. Luqman tersebut.
3. Ketika Luqman menasehati anaknya, sang anak dalam keadaan kafir. Artinya, sang anak sudah *baligh* sebagai salah satu syarat seseorang menerima *taklif* dan harus melaksanakannya dengan sempurna.
4. Pada usia 7-12 tahun, anak sedikit menggunakan kontrol moral dan logika terhadap perilakunya; masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kita memerintahkan anak kita mendirikan shalat sejak ia berusia tujuh tahun.

Namun demikian, pendidikan anak yang berhubungan dengan obyek penelitian ini bisa saja diterapkan pada anak usia enam tahun ke bawah sesuai kebutuhan dan keadaan setiap orangtua dan anaknya.

## A. Materi Pendidikan Anak

Penulis tidak mendapatkan Quraish merinci materi-materi apa saja untuk pendidikan anak dalam menafsirkan kelompok ayat ini dalam kitab tafsirnya yang monumental tersebut. Beliau juga tidak menjelaskan materi-materi tersebut secara sistematis (tematis). Hal tersebut dapat dimaklumi karena Tafsir al-Mishbah adalah kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, bukan metode *maudhu'i*. Namun demikian, Quraish menyatakan pada bagian akhir penjelasannya tentang kelompok ayat 12 sampai 19 dari Surat Luqman bahwa Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan tentang akidah, syariat, dan akhlak.

Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri-ciri segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang

merupakan syarat mutlak meraih sukses, dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan Quraish tersebut, penulis memahami bahwa materi pendidikan anak dalam Q.S.Luqman adalah akidah, syariat, dan akhlak. Kemudian penulis berpendapat bahwa Quraish sepakat dengan materi-materi pendidikan tersebut karena penulis tidak menemukan adanya pernyataan Quraish yang menolak materi-materi tersebut. Namun demikian, penulis juga tidak mendapatkan penjelasan Quraish lebih jauh tentang materi-materi pendidikan tersebut. Dalam pandangan penulis, alangkah lebih indahnya jika Quraish menambahkan penafsirannya tentang pentingnya akidah, syariat, dan akhlak sebagai materi pendidikan anak serta hubungan ketiga materi tersebut sehingga Luqman mengajarkannya kepada anaknya, yaitu Tsaran. Penulis memandang ketiga hal tersebut sangat penting diajarkan kepada anak dan ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan A. Toto Suryana Af dkk bahwa akidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Aqidah digambarkan sebagai akar, syariah dimisalkan sebagai batang yang

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.140

berdiri kokoh di atas akar, dan akhlak adalah buah yang dihasilkan.<sup>23</sup>

Lebih lanjut A. Toto Suryana menjelaskan,

Keterkaitan aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Jadi aqidah mendasari syariat dan akhlak. Atau dapat dipahami pula bahwa syariat merupakan aturan yang berdasarkan aqidah yang harus ditampilkan dengan akhlak. Atau dapat pula dikatakan bahwa akhlak merupakan perilaku yang tampak sebagai pelaksanaan syariat yang berdasarkan aqidah.<sup>24</sup>

Hal ini bisa difahami bahwa tanpa akidah, aturan-aturan syariat tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, tanpa syariat, akidah tidak akan bisa ditampilkan dengan sempurna dalam perilaku seorang muslim. Sama halnya, tanpa akhlak, akidah

---

<sup>23</sup> A. Toto Suryana Af dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. VI, (Bandung: Tiga Mutiara, 2006), h.73

<sup>24</sup> A. Toto Suryana Af dkk., *Pendidikan ...*, h.73-74

dan syariat tidak akan mungkin tampak sebagaimana seharusnya. Akidah, syariat, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sepakat dengan Mohammad Daud Ali bahwa *pegangan hidup* atau akidah, *jalan hidup* atau syariah, dan *sikap hidup* yang mengarahkan perbuatan atau akhlak saling berhubungan, mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individual maupun sosial. Ketiga-tiganya merupakan ilmu Ilahi yang bersifat abadi yang menjadi sumber ilmu insani yang tidak abadi dalam semua disiplin ilmu.”<sup>25</sup>

Selanjutnya, penulis membahas ketiga materi pendidikan tersebut satu persatu.

### 1. Akidah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa akidah<sup>26</sup>merupakan salah satu materi pendidikan

---

<sup>25</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed.1, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), h.179

<sup>26</sup> *'Aqidah* menurut bahasa, berasal dari kata *al-'aqd*, yaitu ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan, yakin dan keteguhan. Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang yang meyakinkannya. Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *al-Wajiiiz fii*

anak yang terkandung dalam Q.S. Luqman. Menurut hemat penulis, meskipun Quraish tidak memberikan penjelasan yang cukup komprehensif tentang akidah sebagai materi pendidikan anak, materi tersebut masih sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan anak kontemporer dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang jika tidak diajarkan kepada anak didik maka sangat berpotensi anak tersebut tumbuh dengan akidah yang lemah. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Mansur bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini <sup>27</sup> meskipun berdasarkan analisis sebelumnya bahwa anak Luqman sudah *baligh* ketika mendapatkan

---

*'Aqiidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, (Ahmad Syaikh - pen.), *Panduan 'Aqidah Lengkap: Disajikan Singkat dan Padat Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, Cet.I, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h.27; Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan kata "aqidah" di surat atau di ayat mana pun dalam al-Qur'an tapi bukan berarti al-Qur'an tidak memperhatikan urusan aqidah. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Kathur Suhardi - pen.), *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet.V, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h.45

<sup>27</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.325

nasehat dari ayahnya dalam Q.S.Luqman tersebut.

- b. Akidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusnya para Rasul.<sup>28</sup> Sementara itu, ajaran sesat tidak pernah berhenti menyerang akidah anak-anak kita bahkan diri kita sendiri sehingga perlu dibentengi sejak dini. Misalnya, selalu saja lahir orang-orang yang menyebarkan akidah adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penulis sepakat dengan ‘Abd-Allah Nashih ‘Ulwan yang menjelaskan bahwa seorang pendidik harusnya mendidik anak tentang keimanan hingga ia mengikatkan dirinya dengan Islam baik dari sisi akidah maupun dari sisi ibadah.<sup>29</sup>

Adapun materi akidah yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, yaitu:

- a. Tidak menyekutukan Allah SWT

---

<sup>28</sup> Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *al-Wajiiiz ...*, h.27

<sup>29</sup> ‘Abd-Allah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad al-Islam*, juz I, Cet.31, (ttp: Dar al-Salam, 1997), h.117

Quraish menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 13,

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku Sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezalimian yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.<sup>30</sup>

Menurut Quraish, meninggalkan kemusyrikan adalah keharusan dalam bentuk serta kapan dan di manapun.<sup>31</sup> Hal ini bisa difahami bahwa seluruh perkataan dan perbuatan kita harus steril dari unsur-unsur kesyirikan sekecil apapun sepanjang hidup kita. Tidak terkecuali anak-anak kita. Namun

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.125

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.131

demikian, hal tersebut mustahil bisa terealisasi jika kita tidak mengajarkannya kepada anak-anak kita. Sementara fenomena kesyirikan masih terdapat di sekitar kita yang setiap saat bisa saja menggerogoti akidah anak-anak kita. Misalnya, masih banyak orang yang mempercayai dukun dan paranormal, bergantung nasib kepada benda-benda yang diyakini bertuah yang mampu mengubah nasib seseorang atau bisa memberi manfaat dan atau mengakibatkan mudharat, dan sebagainya. Menurut Hamka, syirik menyebabkan tujuan hidup manusia terpecah belah.<sup>32</sup> Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta (Khalik) atau menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Oleh karenanya, ia pantas dinamai dzalim.<sup>33</sup> Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa mengajarkan kepada anak agar tidak

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Ed. Lux, Jil.7, Cet.V, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), h.5566

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid An-Nuur*, Ed.II, Jil.4, Cet.II, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h.3207

menyekutukan Allah SWT masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

b. Pembalasan amal perbuatan

Quraish menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 16 yang berisi wasiat Luqman kepada anaknya yang menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.<sup>34</sup>

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam – di mana pun keberadaannya – niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu,

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.136

sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.<sup>35</sup>

Quraish mengutip penjelasan dalam *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau kurang lebih 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus.<sup>36</sup>

Dalam pandangan Quraish, suatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam – di mana pun keberadaannya – niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memper-

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.134

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.134

hitungkan dan memberinya balasan.<sup>37</sup> Kemudian, Quraish mengutip pendapat Imam Ghazali, yaitu:

Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.<sup>38</sup>

Menurut al-Maraghiy, الخبير (*al-khabir*) artinya Maha Mengetahui eksistensi dan hakekat segala sesuatu.<sup>39</sup> Sementara itu, Aqis Bil Qisthi menjelaskan bahwa semua perkara ataupun perbuatan dari para terdakwa baik itu yang kecil maupun yang besar, baik yang buruk maupun yang bagus, yang dikerjakan dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan yang terang-terangan, semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.134

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.136

<sup>39</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.80

Hakim Mahkamah di Padang Mahsyar yaitu Allah SWT.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa penanaman akidah kepada anak tentang pembalasan di akhirat atas segala perbuatan kita di dunia masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer. Fenomena anak didik kita di masa sekarang banyak melakukan perbuatan melanggar hukum. Misalnya anak didik kita terlibat kasus narkoba, pencurian, tawuran yang menyebabkan kerusakan bahkan menghilangkan nyawa, penjabretan, pencurian, *bullying*, pemerkosaan, dan banyak lagi perbuatan melanggar hukum lainnya. Oleh karena itu, pengajaran materi ini pada pendidikan anak kita dan memahami bahwa Allah SWT itu *Al-Khabir* diharapkan bisa menghunjam dalam sanubari setiap anak didik sehingga membentuk karakter mereka menjadi insan yang selalu merasa dalam pengawasan Yang Maha Waspada (*Al-Khabir*) sehingga mampu meminimalisir perbuatan mereka yang melanggar hukum.

---

<sup>40</sup> Aqis Bil Qisthi, *Menuju Kehidupan Akherat*, Cet.IV, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), h.294

## 2. Syariah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa syariah<sup>41</sup> merupakan salah satu materi pendidikan anak yang terkandung dalam Q.S. Luqman. Menurut hemat penulis, meskipun Quraish tidak memberikan penjelasan yang detail tentang syariah sebagai materi pendidikan anak, materi tersebut masih sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan anak kontemporer karena syariah memuat ketetapan-ketetapan Allah SWT dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan

---

<sup>41</sup> Istilah *syarī'ah* berasal dari kata dasar *syara'â*, dan menurut bahasa berarti sumber air yang mengalir yang didatangi manusia atau binatang untuk diminum. Atau berarti jalan lurus. Jadi *syarī'ah* merupakan jalan yang jelas untuk diikuti. Lihat Aflatun Mukhtar, *Tunduk kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, Cet.I, (Jakarta: Khazanah Baru, 2001), h.82-83; Syariat berarti peraturan atau undang-undang. Adapun yang dimaksud adalah hukum-hukum atau undang-undang yang ditentukan Allah untuk hamba-Nya, sebagaimana terkandung dalam kitab suci al-Qur'an dan diterangkan oleh Rasulullah SAW. Syara' mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang memenuhinya atau yang melanggarnya. Lihat Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus ...*, h.275; Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan kata "syariat" melainkan hanya sekali saja, yaitu pada Q.S.al-Jatsiyah (45): 18, tapi bukan berarti al-Qur'an tidak memperhatikan urusan syariat. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ...*, h.45

maupun berupa perintah, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.<sup>42</sup> Artinya, seorang anak yang mendapatkan pendidikan syariah harusnya mengetahui hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan ia mampu melaksanakannya. Selain itu, ia harusnya mengetahui hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dan ia mampu meninggalkannya. Namun demikian, kita masih bisa menjumpai anak didik yang melanggar syariah.

Adapun ajaran syariah yang terkandung pada Surat Luqman ayat 12-19 hanya satu, yaitu mendirikan shalat sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya Pada Surat Luqman (31) ayat 17. Quraish menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Luqman berkata sambil tetap memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku Sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-

---

<sup>42</sup> Lihat Mohammad Daud Ali, *Hukum ...*, h.46

sunnahnya. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat ... termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>43</sup>

Quraish memandang shalat – yang merupakan nasehat Luqman kepada anaknya – sebagai jaminan kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak dan harus dilaksanakan dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya karena kedudukannya yang sangat tinggi sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>44</sup> Sementara itu, kita masih banyak menemukan anak didik yang tidak disiplin mendirikan shalat. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Quraish bahwa dengan mendirikan shalat secara sempurna tanpa pernah mengabaikannya sama sekali akan menghadirkan Ilahi dalam kalbu kita. Dengan demikian, perilaku kitapun akan senantiasa *on the track*. Penulis berpendapat bahwa makin memburuknya tabiat

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.136-137

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.136-137

buruk pelajar sekolah-sekolah kita, sebagaimana dikatakan oleh Sudarwan Danim,<sup>45</sup> disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah mereka tidak disiplin mendirikan shalat sehingga tidak mampu menghadirkan Ilahi dalam hati mereka. Akibatnya, mereka tidak mempunyai *filter* kuat yang menyaring setiap perilaku buruk yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Ibn Miskawaih yang mengkategorikan shalat sebagai materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia.<sup>46</sup>

Menurut Sentot Haryanto, shalat dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi “Allahu Akbar”.<sup>47</sup>

Lebih jauh Sentot Haryanto menjelaskan kepribadian yang dapat dibentuk melalui shalat, yaitu:

---

<sup>45</sup> Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.9

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Ed.I, Cet.II, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h.13

<sup>47</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw)*, Cet.V, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.91

a. Disiplin, taat waktu, dan bekerja keras

Shalat diperintahkan untuk umat Islam lewat Nabi Muhammad Saw. telah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT Demikian pula shalat-shalat sunah juga ada waktu-waktu tertentu untuk mengerjakannya, sehingga shalat telah dan senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras.

b. Mencintai kebersihan

Shalat mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersih, baik itu bersih lahiriah maupun bersih batiniah... salah satu syarat shalat itu dianggap sah atau tidak kalau ia bersih dari najis dan *hadats*.

c. Senantiasa berkata yang baik

Shalat senantiasa ada tuntunannya untuk mengucapkan hal-hal yang baik (doa). Diharapkan shalat akan memberikan dampak kepada seseorang untuk senantiasa berkata yang baik sekaligus meninggalkan hal-hal yang tidak perlu (*mubadzir*).

d. Pribadi “*Allahu Akbar*”

Yang paling banyak diucapkan dalam shalat adalah “*takbir*” (*Allahu Akbar*, Allah Yang Maha Besar). Hal ini menunjukkan bahwa shalat diharapkan akan membentuk kepribadian “*Allahu Akbar*”, artinya bahwa yang perlu “ditakbirkan, diagungkan, hanyalah Allah sedangkan yang lain adalah kecil.<sup>48</sup>

Selain itu, shalat ternyata mampu mendahsyatkan potensi otak kita dengan beberapa alasan ilmiah, yaitu:

- a. Mendorong *mushallin* (orang yang mengerjakan shalat) membaca al-Qur’an. Orang yang mengerjakan shalat fardhu, tentunya ia akan membaca ayat-ayat al-Qur’andengan hafal sehingga otak mendapatkan beberapa manfaat yang membuatnya cerdas karena dibaca dengan kekhusyukan dan konsentrasi, daya ingat otak meningkat, bisa terhindar dari kepikunan (sifat lupa), dan mempengaruhi kinerja sel-sel otak.

---

<sup>48</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi ...*, h.91-97

- b. Mendorong otak belajar dari berbagai macam fenomena. Orang yang rajin mengerjakan shalat, ia bisa semakin dekat dengan Allah SWT sehingga selalu bertafakkur dan mempelajari berbagai macam hal sehingga bisa muncul daya kritis dalam otaknya.
- c. Mendorong manusia memakan makanan baik (halal dan bergizi) yang dapat meningkatkan kecerdasan otak. Shalat fardhu bisa mencegah seseorang memakan makanan yang haram dan merusak otak. Sebaliknya, shalat mengarahkan seseorang memakan makanan yang baik dan halal yang tentunya mempengaruhi kecerdasan otak manusia.
- d. Mendorong manusia meningkatkan otak dengan tidak makan dan minum secara berlebihan dan menahan lapar. Shalat menuntun mereka tidak serakah, termasuk tidak berlebihan dalam makan dan minum yang mampu mendahsyatkan potensi otak. Dalam kajian medis, orang yang tidak makan dan minum secara berlebihan dan menahan

lapar dengan cara berpuasa sunnah bisa berpikir lebih jernih.”<sup>49</sup>

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka penulis berpendapat bahwa ajaran mendirikan shalat terhadap anak didik kita masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

### 3. Akhlak

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak<sup>50</sup> merupakan salah satu materi pendidikan

---

<sup>49</sup> Abdul Waid, *Dahsyatkan Potensi Otakmu dengan Shalat*, Cet.I, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.93-102

<sup>50</sup> Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h.346; Akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sebagai tanda atau gejala akhlak. Lihat Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Cet.I, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.39; Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa al-Qur'an hanya menyebutkan kata "akhlak" sekali saja, yaitu pada QS.al-Qalam (68): 4, itu pun hanya berupa sanjungan terhadap Rasulullah Saw. dan pembelaan diri beliau. Tapi bukan berarti bahwa al-Qur'an

anak yang terkandung dalam Q.S. Luqman. Menurut hemat penulis, meskipun Quraish tidak memberikan penjelasan yang detail tentang akhlak sebagai materi pendidikan anak, materi tersebut masih sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan anak kontemporer karena akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pribadi orang tersebut. Begitu pentingnya kedudukan akhlak bagi manusia sehingga Rasulullah SAW pun diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara itu, kemerosotan nilai-nilai akhlak (moral) semakin melanda bangsa ini. Menurut Syaukani HR, kemerosotan nilai-nilai moral yang melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai-nilai budi pekerti, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.<sup>51</sup> Oleh karena itu, penulis sepakat dengan 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan

---

tidak memperhatikan masalah akhlak. Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal ...*, h.45

<sup>51</sup> Syaukani HR, *Pendidikan Paspur Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006), h.16

keutamaan sikap serta watak (tabiat) harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>52</sup>

Adapun materi akhlak yang terdapat pada Q.S. Luqman ayat 12-19, yaitu:

- a. Bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur

Dalam al-Qur'an, kata 'syukur' dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 64 kali.<sup>53</sup> Sedangkan dalam Q.S. Luqman, ajaran tentang syukur disebutkan pada ayat 12 dan 14.

Quraish menjelaskan,

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan

---

<sup>52</sup> 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah ...*, h.133

<sup>53</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.45

dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.<sup>54</sup>

Hal ini bisa difahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT ditandai dengan kesadaran dalam hati akan kebesaran nikmat dan anugrah-Nya yang ia terima sehingga kekaguman dan kecintaan kepada-Nya semakin tumbuh yang ditandai dengan senantiasa mengucapkan puji syukur kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Kemudian Quraish menjelaskan,

Ayat di atas (Surat Luqman ayat 12 – pen.) menggunakan bentuk *mudhari'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran (يشكر) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كفر). Menurut al-Biq'a'i penggunaan bentuk *mudhari'* memberi kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.122

akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كفر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.<sup>55</sup>

Penulis berpendapat bahwa penggunaan bentuk kata kerja *mudhari'* (*simple present tense*) untuk menunjukkan kesyukuran bisa difahami bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atau seorang anak kepada orangtuanya harus selalu tumbuh dan direalisasikan dalam kehidupan setiap saat. Rasa syukur tidak boleh hilang walau hanya sesaat. Sebaliknya, penggunaan kata kerja *madhi* (*simple past tense*) pada kekufuran menunjukkan bahwa kekufuran hanya boleh terjadi di masa lalu. Ia tidak boleh tumbuh lagi di masa sekarang dan masa mendatang.

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.123

Dalam pandangan al-Maraghiy, الشُّكْر (*al-Syukr*) artinya memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Raghib al-Asfihani dalam Waryono Abdul Ghafur, kata 'syukur' berasal dari kata *kasyara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Karena salah satu makna kufur adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, Penulis memandang bahwa seseorang bisa dikategorikan sebagai orang yang bersyukur kepada Allah SWT jika memenuhi hal-hal berikut:

- 1) menyadari akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya dan tidak menutup-nutupinya
- 2) tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya
- 3) senantiasa memuji-Nya

---

<sup>56</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.79

<sup>57</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.46

- 4) melaksanakan kehendak-Nya
- 5) berbuat kebaikan dengan cinta

Dengan demikian, seseorang belum bisa dikatakan benar-benar bersyukur kepada Allah SWT walaupun ia selalu mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT tetapi ia tidak menyadari sepenuhnya akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya bahkan menutup-nutupinya, atau ia belum tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya, atau ia masih suka melanggar kehendak-Nya, atau belum mencintai kebaikan.

Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Sentot Haryanto bahwa syukur adalah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan. Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak didik kita yang mengekspresikan rasa syukur atas kelulusannya dengan jalan “pesta cat/pilox” baju, celana, rok, muka, rambut, dan sebagainya. Mereka berputar-putar kota dan tidak jarang mereka membuat keonaran, merusak, mengganggu wanita, dan sebagainya padahal masih banyak anak yang lain tidak mempunyai baju dan betapa banyak mereka

yang dirugikan dengan tingkah laku anak-anak sekolah tersebut.<sup>58</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Waryono Abdul Ghafur bahwa bersyukur yang benar, pada hakekatnya tidak semudah dengan mengucapkannya. Sebab, bersyukur yang demikian itu menuntut adanya pengetahuan terhadap nikmat yang diberikan dan yang kita dapat.<sup>59</sup> Maka pantaslah Luqman mengajarkan anaknya agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena orang yang benar-benar bersyukur kepada-Nya pasti berakhlak mulia yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa perwujudan syukur bisa dengan hati, lidah, dan anggota tubuh. Syukur dengan hati ialah bermaksud untuk kebaikan dan menyebarkannya kepada semua orang. Syukur dengan lidah menampakkan syukur itu kepada Allah dengan cara memuji-Nya. Syukur dengan anggota tubuh ialah dengan mempergunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya

---

<sup>58</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi ...*, h.157-158

<sup>59</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.49-50

dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya. Perwujudan syukur mata ialah dengan menutup aib yang dilihatnya pada diri orang muslim lainnya. Perwujudan syukur telinga ialah dengan menutup setiap aib yang didengarnya. Ini termasuk sejumlah syukur anggota tubuh ini. Syukur dengan lidah ialah menampakkan keridhaan terhadap apa yang datang dari Allah.<sup>60</sup> Lebih lanjut Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa melakukan syukur dan meninggalkan kufur tidak cukup hanya dengan mengetahui apa yang dicintai Allah SWT sebab makna syukur adalah mempergunakan nikmat-Nya untuk sesuatu yang dicintai-Nya, sedangkan makna kufur kebalikan dari hal ini, entah dengan tidak menggunakannya untuk itu atau menggunakannya untuk hal-hal yang dibenci-Nya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, (Kathur Suhardi – pen.), *Minhajul Qashidin*, Cet.XIII, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.348

<sup>61</sup> Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.349

Sementara itu, Waryono menjelaskan bahwa semua syukur harus bertujuan karena Allah. Syukur, meski bukan untuk kepentingan Allah, tapi syukur harus dipersembahkan kepada Allah dan orang-orang yang membantu kita, seperti orang tua.<sup>62</sup>

Al-Qur'an banyak menginformasikan akibat-akibat manusia atau masyarakat yang tidak mau bersyukur atau bersyukur secara salah. Di antaranya adalah kemiskinan, hidup tanpa ketenangan dan ketentraman. Apa yang sekarang terjadi dan dialami bangsa Indonesia, mungkin bias dijadikan refleksi, apakah kita sebagai bangsa juga tidak atau belum bersyukur. Berbagai bencana dan tragedi masih saja terjadi. Padahal, akibatnya akan dirasakan juga oleh mereka yang sebenarnya berusaha untuk bersyukur.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa mengajarkan kepada anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT dan kedua orangtua serta tidak

---

<sup>62</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.48

<sup>63</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.50

kufur masih sangat relevan dengan pendidikan anak kotemporer.

b. Berbakti kepada orangtua

Quraish tidak banyak menjelaskan cara anak berbakti kepada kedua orangtua. Ketika menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 14, Quraish mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.”<sup>64</sup> Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.<sup>65</sup>

Al-Maraghy menjelaskan bahwa cara anak berbakti kepada kedua orangtua adalah mentaati dan memenuhi hak-hak keduanya.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, cara berbakti kepada kedua

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.129

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.131-132

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.82

orangtua adalah dengan memperhatikan dan menjaga keduanya.<sup>67</sup>

Dalam pandangan penulis, mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orangtuanya (terutama kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orangtuanya, lebih memilih orangtua dititipkan di panti jompo daripada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orangtuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orangtuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orangtua seperti pembantu, memukul hingga luka bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berbakti kepada orangtua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara

---

<sup>67</sup> Mahmud al-Alusiy al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy ...*,  
h.129

mendoakan orangtua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orangtua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.

- c. Memerintahkan mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*

Quraish mengatakan,

"*Ma'ruf* adalah "yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi."<sup>68</sup>

Dalam penafsiran Q.S. Luqman (31) ayat 17, Quraish mengatakan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbul-

---

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

kan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.”<sup>69</sup>

Menurut Al-Maraghiy, memerintahkan orang berbuat *ma'ruf* agar supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan sehingga jiwanya menjadi suci demi untuk mencapai keberuntungan dan mencegah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka.<sup>70</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy pun menjelaskan bahwa menyuruh orang mengerjakan yang *ma'ruf* sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing dan mencegah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakannya dan menyebabkannya dilempar ke dalam neraka.<sup>71</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qudamah, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan poros yang

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

<sup>70</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.85

<sup>71</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir 3...*,

paling besar dalam agama dan merupakan tugas yang karenanya Allah SWT mengutus para nabi. Andaikan tugas ini ditiadakan, maka akan muncul kerusakan di mana-mana dan dunia pun akan binasa.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah berbuat *munkar* adalah suatu keharusan. Jika anak dibiarkan menjalani hidup sesuka hatinya tanpa bimbingan maka anak tersebut akan tumbuh liar yang jauh dari nilai-nilai moralitas. Perlu kita sadari bahwa meskipun anak mendapatkan bimbingan tentang *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tapi kurang maksimal dalam membimbing dan mengawasinya, maka anak tersebut masih berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan *ma'ruf* dan sejalan dengan *munkar*. Misalnya tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena rutin yang terjadi pada tiap awal tahun ajaran baru, menjelang akhir pembelajaran, atau di sela-sela itu,<sup>73</sup> kaum remaja (sebagian besar

---

<sup>72</sup> Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.142

<sup>73</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.93

berstatus pelajar) menggunakan narkoba,<sup>74</sup> banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur, mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.<sup>75</sup> Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka berbuat *munkar* sangat relevan dengan materi pendidikan anak kontemporer.

Penulis sepakat dengan Abdullah bin Abdil Hamid bahwa keunggulan umat ini akan langgeng dengan syi'ar ini (*amar ma'ruf nahi munkar* – pen.), dan bahwa ia (*amar ma'ruf nahi munkar* – pen.) merupakan salah satu syi'ar Islam terpenting, serta sebab terpeliharanya jamaah. *Amar ma'ruf* adalah kewajiban sesuai kemampuan, dan kemaslahatan itu dipetik darinya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.84

<sup>75</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.19

<sup>76</sup> Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *al-Wajiiz ...*, h.209

d. Sabar

Ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 17, Quraish mengatakan bahwa kesabaran termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya."<sup>77</sup>

Kemudian Quraish mengatakan,

Kata *shabr* (صبر) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad* (ص), *ba'* (ب) dan *ra'* (ر). Maknanya berkisa pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu...Ketiga makna tersebut dapat berkait-kait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.137-138

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sabar adalah bermental baja dan berjiwa kukuh sehingga mampu menahan diri dari gejala nafsu demi mencapai ketinggian puncak kebaikan.

Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyebutkan kata-kata sabar di 90 tempat dalam al-Qur'an, yang ditambahi keterangan tentang berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi serta menjadikan kebaikan dan derajat ini sebagai buah dari sabar. Tidak ada suatu amal untuk *taqarrub* kepada Allah SWT melainkan pahalanya diukur dan ditimbang dari kesabaran.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa sabar sangat tinggi kedudukannya karena ia merupakan alat ukur dan timbangan pahala dari suatu amal.

Sementara itu, Waryono Abdul Ghafur menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Mukhtashar ...*, h.335-336

Dari akar kata *shabr* (صبر) diperoleh sekian banyak bentuk kata dengan arti yang beragam, antara lain: *Shabr bih* (صبر به) yang berarti 'menahan' dan *Shabiir* (صبير) yang berarti pemuka atau tokoh masyarakat yang melindungi kaumnya,... gunung yang tegar dan kukuh, awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menaungi atau melindungi apa yang terdapat di bawahnya, batu-batu yang kukuh, tanah yang gersang, sesuatu yang pahit atau menjadi pahit dan lain-lain...ditemukan benang merah bahwa sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggungjawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit.<sup>80</sup>

Uraian tersebut dapat difahami bahwa sabar menuntut ketabahan, penuh tanggungjawab, sikap kokoh, teguh dan kuat,

---

<sup>80</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.36

sehingga pelakunya dapat melindungi diri dan orang lain.

Menurut Thabathaba'i dalam Quraish, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.<sup>81</sup> Sedangkan Al-Maraghiy menjelaskan bahwa shalat dan sabar merupakan sarana yang pokok untuk dapat meraih ridha Allah.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis berpendapat bahwa anak harus diajarkan sikap sabar secara berkesinambungan untuk meraih keridhaan Ilahi dengan menahan diri dari gejolak nafsu, mempunyai kekukuhan jiwa, bermental baja, tabah menghadapi kesulitan dengan penuh tanggung-jawab sehingga ia mampu melindungi dirinya dan orang lain.

Daniel Goldman dalam Waryono mengatakan bahwa yang menentukan sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.138

<sup>82</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir ...*, h.85

diri. Hal senada dinyatakan oleh Salih Ngudaimah dalam Waryono bahwa kebanyakan pelanggaran (maksiat) yang dilakukan oleh seseorang itu karena dua hal, yaitu kurang sabar dalam hal-hal yang dicintainya dan kurang sabar dalam hal-hal yang tidak disukainya. Sementara itu, Waryono menambahkan bahwa dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar, sehingga orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya.<sup>83</sup>

Penjelasan tersebut dapat difahami bahwa kecerdasan emosional sangat menentukan kesuksesan seseorang. Semakin mampu seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, maka kecerdasan emosionalnya pun semakin bagus dan semakin berpeluang menjadi orang sabar. Dengan demikian, semakin kecil kemungkinannya ia berbuat maksiat karena kebanyakan pelanggaran ataupun maksiat dilakukan karena kurang sabar. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa mengajarkan sikap sabar kepada anak

---

<sup>83</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, h.40

sangat relevan dengan materi pendidikan anak kontemporer karena materi tersebut sangat membantu anak meraih kesuksesan hidup.

- e. Tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati)

Tentang sikap tidak sombong dan membanggakan diri, diuraikan Quraish ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31) ayat 18-19.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian Quraish, penulis memahami bahwa ciri-ciri orang sombong dan membanggakan diri dalam QS. Luqman (31) ayat 18-19, yaitu:

- 1) Memalingkan pipi (muka) dari manusia
- 2) Berjalan dengan angkuh
- 3) Bersuara kasar
- 4) Berjalan dengan membusungkan dada

Kemudian, dari uraian Quraish tersebut, penulis mendapatkan beberapa solusi agar terhindar dari sikap sombong dan membanggakan diri, yaitu:

- 1) Wajah berseri penuh rendah hati
- 2) Berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa
- 3) Melunakkan suara

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.139-140

- 4) Berjalan sederhana dengan tidak tergesa-gesa dan tidak terlalu pelan

Dalam pandangan penulis, orang yang memiliki ciri-ciri menyombongkan dan membanggakan diri tersebut akan merugikan dirinya. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan solusi Quraish tersebut agar kita terhindar dari (kesan) sombong dan membanggakan diri. Siapapun yang suka memalingkan wajahnya dari orang lain, berjalan dengan membusungkan dada penuh keangkuhan, dan senantiasa berkata kasar akan mengesankan orang tersebut berakhlak buruk. Meskipun hal tersebut tidak selamanya benar. Misalnya, suatu suku yang kesehariannya berkata kasar karena faktor budaya, bahasa, atau geografis bukan karena faktor tabiat yang buruk tidak bisa dijustifikasi sebagai orang yang sombong. Atau suatu bangsa yang terbiasa berjalan cepat karena menghargai waktu, atau suatu komunitas yang diharuskan berjalan dengan membusungkan dada agar tidak terlihat lemah di mata musuh bukan karena kesombongan tidak bisa juga dijustifikasi sebagai orang sombong.

Mengajarkan anak agar tidak sombong dan membanggakan diri adalah suatu keharusan. Selain dijustifikasi sebagai pribadi yang berakhlak buruk karena kesombongan, juga karena banyak kisah orang hancur karena kesombongannya. Misalnya Fir'aun binasa karena sifat sombongnya akan kekuasaan yang ia miliki hingga ia berani memproklamirkan diri sebagai tuhan. Qarun hancur karena sifat sombongnya akan harta benda melimpah yang ia miliki, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengajarkan materi tersebut kepada anak masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

## **B. Metode Pendidikan Anak**

### **1. Nasihat**

Quraish mengatakan,

Nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana difahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu* (يعظه). Kata *ya'izhuhu* (يعظه) terambil dari kata *wa'azh* (وعظ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang

mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih Sayang sebagaimana difahami dari panggilan mesranya kepada anak.<sup>85</sup>

Sementara itu, Al-Maraghiy menjelaskan bahwa العظة (*al-'idzah*) artinya mengingatkan dengan cara yang baik hingga hati orang tersebut lunak karenanya.<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berpendapat bahwa nasihat merupakan salah satu metode yang bagus digunakan ketika mendidik anak dengan ketentuan:

- 1) nasihat dilakukan secara berkesinambungan
- 2) nasihat menyangkut berbagai kebajikan
- 3) nasihat dengan cara yang menyentuh hati, penuh kasih Sayang
- 4) nasihat dilakukan tanpa membentak sehingga mampu melunakkan hati

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.126-127

<sup>86</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir* ..., h.80

Jika metode nasihat dilakukan dengan cara demikian maka penulis sepakat dengan 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan bahwa metode nasihat dapat membukakan mata anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju perilaku luhur, memberi nasihat untuk berakhlak mulia, dan membekali anak dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang hening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasihat juga akan meninggalkan bekas yang sangat mendalam dan mendapat tanggapan secepatnya.<sup>87</sup> Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa menggunakan metode nasihat dalam mendidik anak masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

## 2. Wasiat

Penulis tidak mendapatkan penjelasan yang cukup komprehensif dari Quraish tentang metode wasiat. Namun, ia mengatakan bahwa wasiat artinya berpesan dengan amat kukuh.<sup>88</sup>

'Abd-Allah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa al-Qur'an juga menggunakan metode

---

<sup>87</sup> 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah ...*, h.511

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.129

wasiat dan nasihat, yaitu nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya.<sup>89</sup>

Dalam pandangan penulis, baik nasihat maupun wasiat keduanya memberikan pesan kepada orang yang diberi nasihat atau wasiat. Namun, orang yang menerima wasiat mempunyai kesan lebih kuat untuk melakukan pesan tersebut daripada orang yang menerima pesan melalui nasihat. Oleh karena itu, para khatib Jum'at selalu berwasiat bukan menasehati agar para jama'ah mempunyai kesan kuat bahwa pesan khatib harus dilakukan. Demikian pula orang yang akan meninggal dunia biasanya memberi pesan dengan wasiat bukan nasihat agar keluarga yang ditinggalkan mempunyai kesan kuat untuk melaksanakan pesan tersebut. Dengan demikian, penulis sepakat dengan Quraish bahwa wasiat adalah berpesan dengan amat kukuh. Penulis juga memandang metode wasiat sangat bagus digunakan dalam mendidik anak dan metode ini sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer. Namun demikian, sebaiknya anak diberi pemahaman terlebih dahulu makna wasiat

---

<sup>89</sup> 'Abd-Allah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah ...*, h.518

sehingga bisa diharapkan anak tersebut akan mempunyai kesan yang kuat bahwa ia harus melaksanakan pesan yang ia terima.

### 3. Logika dan argumentasi

Quraish mengatakan,

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan Surat Luqman (31): 13-14 adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya... Demikian seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.<sup>90</sup>

Penjelasan tersebut dapat difahami bahwa materi pendidikan yang argumentatif dapat

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.130-131; tentang penggunaan argumentasi dan logika (nalar akal) sebagai metode pendidikan dijelaskan lagi Quraish dalam bukunya *"Membumikan" Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Edisi Baru, Cet.III, (Bandung: Mizan, 2009), h.273

dibuktikan oleh logika manusia sehingga ia tertantang untuk melibatkan diri mempertahankan setiap materi pendidikan yang ia terima. Dengan demikian, materi pendidikan akan lebih terjamin tersampaikan sesuai tujuannya karena peserta didik merasa turut bertanggungjawab atas setiap materi pendidikan yang ia terima.

Syahidin menjelaskan bahwa dialog argumentatif secara dominan menyentuh kekuatan logika dan bertujuan untuk mematahkan argumentasi pihak lawan bicara. Namun demikian, dialog seperti ini tidak saja menyentuh akal seseorang akan tetapi dapat menyentuh pula perasaannya.<sup>91</sup>

Hal tersebut bisa difahami bahwa sangat efektif menyampaikan materi (baik itu materi pendidikan ataupun materi dialog) dengan menggunakan metode argumentasi yang dapat diterima oleh logika. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan Quraish bahwa materi pendidikan harus disampaikan secara argumentatif dan logis sehingga anak didik mudah menerima materi tersebut dan tidak mudah menyangkalnya. Dengan demikian, menyampaikan materi

---

<sup>91</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode pendidikan dalam al-Qur'an*, Cet.I, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.171-172

pendidikan kepada anak didik dengan metode logika dan argumentasi masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer karena seiring perkembangan zaman, anak didik pun semakin kritis atas setiap informasi yang mereka terima. Jika informasinya tidak logis dan tidak argumentatif, mereka akan sulit menerimanya.

### C. Tujuan Pendidikan Anak

Quraish tidak menjelaskan secara eksplisit tujuan pendidikan anak dalam menafsirkan Surat Luqman ayat 12-19. Namun demikian, penulis berpendapat bahwa Quraish menghendaki pendidikan anak itu mempunyai tujuan paling tidak membentuk anak yang berakidah kuat, berakhlak mulia, dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah SWT.

Penulis berpendapat demikian berdasarkan penjelasan Quraish pada bagian akhir kelompok ayat 12 sampai 19 dari Surat Luqman bahwa Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan tentang akidah, syariat, dan akhlak.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.140

## 1. Berakidah kuat

Yusuf Qardhawi mengajukan pertanyaan dan sekaligus memberikan jawaban:

Bagaimana dengan orang yang tidak beragama dan tidak mempunyai akidah? Apakah tujuannya di dunia ini? Apakah misi hidupnya? Adakah tujuannya menggapai keridhaan Allah? Tentu saja tidak, karena dia tidak percaya kepada Allah dan tidak mengharapkan balasan dari-Nya. Adakah tujuannya untuk hidup senang dan kekal dalam kehidupan yang abadi? Tentu tidak, karena dia tidak mempercayai kehidupan akhirat dan tidak pula berpikir tentangnya. Dia tidak memiliki cita-cita yang hakiki, tidak memiliki tujuan dan tidak merasa memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. Dia hanya berputar-putar di sekitar nafsunya, memperturutkan hawa nafsu, mengejar kesenangan yang dekat dan berjalan sesuai dengan tuntutan nafsu, terhanyut dalam temperamen diri.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Imam wal Hayat*, (Jaziroatul Islamiyah – pen.), *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Cet.IX, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h.192

Hal ini bisa difahami bahwa orang yang tidak mempunyai akidah tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, ia menjalani kehidupan sesuai kehendak hawa nafsunya.

Penulis sepakat jika pendidikan anak bertujuan menghasilkan *out put* pendidikan yang berakidah kuat karena akidah kuat akan melahirkan manusia yang mempunyai tujuan hidup di dunia, yaitu menggapai keridhaan Allah dan tujuan hidup senang di akhirat. Sebaliknya, akidah yang lemah membuat manusia tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, tidak memiliki cita-cita hidup yang hakiki, tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sehingga lebih cenderung mengikuti kehendak hawa nafsunya dengan mengejar kesenangan sesaat.

Dengan demikian, penulis memandang tujuan pendidikan mencetak anak berakidah kuat sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer karena di era globalisasi ini, anak bisa mengakses berbagai informasi dengan sangat mudah tanpa *filter* yang bisa mengancam akidahnya.

## 2. Berakhlak mulia

Penulis sepakat dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan anak adalah menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah Saw. diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak mulia. Agama dan akhlak memiliki hubungan yang amat erat. Satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan, sebagaimana diucapkan oleh Mahatma Gandhi yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi:

Sesungguhnya agama dan akhlak, keduanya bersatu tak bisa dipisahkan. Keduanya tidak bisa bercerai, bersatu dan tidak dapat dibagi-bagi. Agama menjadi jiwa bagi akhlak dan akhlak menjadi udara bagi jiwa. Atau agama memberi makanan kepada akhlak, menumbuhkan dan menyuburkannya, sebagaimana air memberi makan tanaman, menumbuhkan dan menyuburkannya.<sup>94</sup>

Sementara itu, konsep pendidikan yang dibangun Ibn Miskawaih bertumpu pada

---

<sup>94</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Imam ...*, h.191

pendidikan akhlak.<sup>95</sup> Oleh karena itu, penulis sepakat dengan penjelasan Mansur berikut ini:

Akhlak mulia (terpuji) sangat penting dimiliki oleh setiap insan (termasuk anak didik) karena kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji. Dengan kata lain bahwa akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah.<sup>96</sup>

Sementara itu, Sudarwan Danim mengatakan bahwa tabiat buruk pelajar sekolah-sekolah kita agaknya makin memburuk. Gejala ini bukan semata monopoli Indonesia, terutama di kota besar, melainkan fenomena internasional atau

---

<sup>95</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran ...*, h.11

<sup>96</sup> Mansur, *Pendidikan ...*, h.226

global.<sup>97</sup> Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk anomali perilaku yang ditampilkannya bervariasi, seperti perkuliahian pelajar, pengompasan, deviasi seksual, penjangbretan, penodongan, pencurian, narkotik, minuman keras, pengrusakan, dan pemukulan guru. Belakangan ini bentuk kerawanan itu makin mekar, seperti kasus mogok belajar, ekstasi, perbuatan asusila dan sebagainya.<sup>98</sup>

Dengan demikian, penulis memandang bahwa pendidikan yang bertujuan mencetak anak didik yang berakhlak mulia sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

### 3. Menegakkan syariat

Sebagaimana kita fahami bahwa syariat mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang mematuhi atau yang melanggarnya. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

---

<sup>97</sup> Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.9

<sup>98</sup> Sudarwan Danim, *Agenda ...*, h.10

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”<sup>99</sup>

Sementara itu, kita masih bisa menyaksikan anak-anak yang melanggar syariat, misalnya tidak melaksanakan shalat fardhu, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, tidak beristinja’ dengan benar, dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk menegakkan syariat sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

#### **D. Penanggung Jawab Pendidikan Anak**

Penulis tidak mendapatkan penjelasan Quraish secara eksplisit tentang siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak ketika menafsirkan Surat Luqman ayat 12-19. Namun demikian, penulis berpendapat bahwa secara tersirat Quraish memposisikan orang yang mengajar (guru – pen.), orang tua, tokoh masyarakat, dan anak itu sendiri yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Penulis

---

<sup>99</sup> QS. Al-Jatsiyah (45): 18

berpendapat demikian berdasarkan penafsiran Quraish sebagai berikut:

Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa, *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”* Demikian seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.<sup>100</sup>

Penafsiran ini bisa difahami bahwa siapa saja yang mengajari suatu ilmu kepada anak (termasuk guru), maka ia harus bertanggung jawab terhadap ilmu atau pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut. Kemudian, Luqman yang memberi ilmu melalui nasehat dalam Q.S. Luqman tersebut yang merupakan sosok ayah sekaligus tokoh masyarakat atas anaknya

---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, ..., h.130-131

bisa difahami bahwa orang tua dan tokoh masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya. Selanjutnya, anak didik pun harus mempunyai rasa tanggung jawab atas setiap ilmu yang ia dapatkan.

### 1. Orangtua (Keluarga)

Menurut Nunu Ahmad An-Nahidl, Keluarga dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan anak-anak, sebab dalam keluarga terjadi akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang terdekatnya (orangtua, saudara dan anggota keluarga lainnya). Dalam keluarga terjadi proses pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan nilai setiap waktu, di sana juga terjadi peneladanan dan peniruan serta internalisasi nilai dan penanaman keyakinan.<sup>101</sup> Sementara Iyoh Mastiyah menjelaskan bahwa rumah tangga merupakan lingkungan pertama tempat anak

---

<sup>101</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, *Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi, Vol.6, Nomor 2, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2008), h.94

hidup dan penerima segala pengaruh. Orangtualah sebagai guru pertama bagi anak.<sup>102</sup> Sedangkan Muhammad Fathi menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. bertindak sebagai guru di rumahnya sepanjang hidupnya. Rumah beliau benar-benar menjadi sekolah tempat belajar para istri dan anak-anaknya.<sup>103</sup>

Namun demikian, pada masa sekarang tidak sedikit orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini tentu saja disebabkan adanya berbagai macam faktor, antara lain kedua orangtua terlalu sibuk dalam tugas-tugasnya, banyaknya orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan anak cukup diserahkan kepada sekolah.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*, Jurnal Edukasi, Vol.VII, Nomor 1, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009), h.76

<sup>103</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah*, (Muhyiddin Mas Rida – pen.), *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.106-107

<sup>104</sup> Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis ...*, h.153

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis sepakat bahwa orang tua (keluarga) harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dan hal ini selalu relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

## 2. Guru (Sekolah)

Menurut Iyoh Mastiyah, sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal bertugas meneruskan pendidikan yang telah didasari dari rumah, maka dapatlah dikatakan bahwa pendidikan anak menuju dewasa di bawah pengaruh sekolah.<sup>105</sup>

Sementara itu, Zubaedi menjelaskan bahwa semua guru juga perlu menyadari betapa pentingnya keberadaan mereka sebagai model, panutan sekaligus sumber rujukan dalam proses pembentukan moralitas anak. Oleh karena itu, para guru perlu mendayagunakan semua kesempatan yang ada di lingkungan sekolah sebagai medium pembinaan watak anak didik.<sup>106</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fathi, tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran

---

<sup>105</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

<sup>106</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.40

harus didasarkan kepada akhlak dan tingkah laku guru. Sifat pertama yang seharusnya ada pada diri seorang guru adalah sifat menyesuaikan antara tingkah laku dan ilmunya.<sup>107</sup>

Sementara Syahidin menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, Rasulullah Saw. bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia.<sup>108</sup>

Namun demikian, Baqir Sharif menjelaskan bahwa kondisi-kondisi buruk tertentu telah mempengaruhi proses pengajaran di sebagian besar belahan dunia ini. Karenanya, proses pengajaran gagal mencapai misi pendidikannya.<sup>109</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kondisi-kondisi buruk tersebut adalah pendidikan modern tidakberlandaskan pada kaidah-kaidah pengajaran serta etika, para guru tidak menyibuk-kan diri menangani kerusakan yang mem-pengaruhi anak-anak. Mereka hanya berpikir tentang ujian-ujian

---

<sup>107</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah ...*, h.32

<sup>108</sup> Syahidin, *Menelusuri ...*, h.68-70

<sup>109</sup> Baqir Sharif al Qarashi, *The Educational ...*, h.86

dan keberhasilan sekolah. Moralitas sepenuhnya diabaikan.<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa guru (sekolah) pun bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak dan hal ini sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

### 3. Masyarakat

Menurut Iyoh Mastiyah, masyarakat merupakan lapangan yang lebih luas dari rumah tangga dan sekolah. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan anak adalah sangat besar, yang kadang-kadang pengaruh tersebut lebih jelas tampak berbekas pada diri anak daripada pengaruh yang diterimanya di lingkungan rumah tangga dan sekolah.<sup>111</sup>

Sedangkan Muhammad Fathi menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan dan pengajaran, terutama di masa kecil. Lingkungan sosial merupakan faktor penting, karena bagian terbesar dari nilai-nilai akhlak dan pemikiran diperoleh manusia sejak

---

<sup>110</sup> Baqir Sharif al Qarashi, *The Educational ...*, h.86

<sup>111</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

kecil dari masyarakat dan dipelajarinya dari tempat di mana dia tumbuh dan bergerak.<sup>112</sup>

Sementara itu, Zubaedi menjelaskan bahwa masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan.<sup>113</sup> Namun demikian, sebagian masyarakat masih kurang peduli terhadap keberhasilan pendidikan anak. Misalnya membiarkan anak berkeliaran di tempat-tempat umum pada jam sekolah, bersikap apatis terhadap perilaku buruk anak di lingkungannya, kurang mengsugesti anak untuk belajar sungguh-sungguh di sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa masyarakat pun bertanggung jawab atas pendidikan anak dan hal ini sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

#### 4. Anak (Peserta Didik)

Penulis sepakat dengan Iyoh Mastiyah bahwa sebagai pribadi anak mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan yaitu dengan menjalankan pendidikan dan dididik. Secara kodrati anak memerlukan

---

<sup>112</sup> Muhammad Fathi, *at-Tarbiyah ...*, h.109-110

<sup>113</sup> Zubaedi, *Pendidikan ...*, h.131-132

pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dan manusia untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan karena manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa.<sup>114</sup>

Namun demikian, tidak sedikit anak di negeri ini yang kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikannya. Mereka berke-  
liaran di tempat-tempat umum pada jam belajar, tawuran antarpelajar, terlibat kasus tidak terpuji dan kriminal seperti pengompasan, deviasi seksual, penjambretan, penodongan, pencurian, narkoba, miras, pengrusakan, pemukulan guru, mogok belajar, ekstasi, pelecehan seksual, bahkan membajak bus umum. Menurut hemat penulis, semua perilaku tersebut mencerminkan bahwa mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

Dengan demikian, penulis memandang bahwa harus ditahamkan pada diri anak rasa tanggung jawab terhadap pendidikannya sendiri dan hal ini relevan dengan pendidikan anak kontemporer. []

---

<sup>114</sup> Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan ...*, h.77

## Daftar Pustaka

- Akhmat, Fauzi, *Pesan Damai Dalam Q.S. Al-Hujurat [49] : 9-10 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Azerrad, Jacob, *Anyone Can Have Happy Child: The Simple Secret of Positive Parenting*, (Yenny Saraswati – Pen.), *Membangun Masa Depan Anak, Rahasia Sederhana Menjadi Orangtua yang Positif*, Cet.I, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005)
- Aziz, Kholilurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim Dalam al-Qur'an: Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah Dan M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Azizah, Azzah, *Kisah Ashab Al-Khafi dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Bahri, Ahmad Syaiful, *Kontekstualisasi Konsep Basyir dan Nadzir dalam al-Qur'an: Studi Tematik Atas Penafsiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2010)

- Buseri, Kamrani, *Epistemologi Islam dan Reformasi Wawasan Pendidikan*, Jurnal Syamil, Vol.I, No.2, (Samarinda: PPs STAIN Samarinda, 2013)
- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007)
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Dimas, Muhammad Rasyid, *Siyasat Tarbawiyah Khathi'ah*, H.Abdurrahman Kasdi (pen.), *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Ernawati, Siti, *Konsep Sabar Dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2013)
- Hakim, Aceng Lukmanul, *Peranan Pendidikan Pra-Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.IX, (Jakarta: UID, 2006)
- Hamzah, Syeh Hawib, *Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Syamil, Vol.1, Nomor 2, (Samarinda: PPS STAIN Samarinda, 2013)

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008)
- Hidayat, Rahmad, *Hak-Hak Perempuan Dalam Keluarga: Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Nasaruddin Umar Dalam Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Hidayat, Rahmat, *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Poligami*, (Malang: Skripsi UIN Malang, 2008)
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet.I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'Ilmiy: memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Cet.I, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)
- Imtikhani, Sri, *Nilai-nilai Ketauhidan dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19: Studi Tafsir Al Qur'an 'Azim Ibn Kasir Dan Al Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Isma, Muwafiqatul, *Ayat-ayat Ekologis dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008)

- Jamil, Syaikh Muhammad bin, *Nidaaun Ilal Murabbiyin wal Murabbiyat*, (Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya – Pen.), *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, Cet.I, (Solo: Pustaka Barokah, 2005)
- Kaswardi, EM. K. (peny.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT.Grasindo, 1993)
- Khafidhoh, *Teologi Bencana dalam Perspektif Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet.V, (Jakarta: PT.Pustaka Al-Husna Baru, 2003)
- Mabrur, Hajjin, *Semangat Transformasi Sosial Dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Mahdayani, Dewi, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Makki, Mustaqim, *Pandangan Hamka dan Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Zakat: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah*, (Malang: Skripsi UIN Malang, 2009)
- Mastiyah, Iyoh, *Sistem Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*, Jurnal Edukasi, Vol.VII, Nomor 1, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009)

- Munif, M. Ali, *Lailat Al Qadar Dalam pandangan Penafsiran M. Abduh dan M. Quraish Shihab: Perspektif Surat Al Qadar*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Mursalim dan A.M. Ismatulloh, *Pemikiran Pluralisme M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Jurnal Fenomena, Vol.III, No.2, (Samarinda: P3M STAIN Samarinda, 2011)
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, *Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik*, Jurnal Edukasi, Vol.6, Nomor 2, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2008)
- Naja, Muhammad Safinun, *Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: Skripsi UIN Malang, 2007)
- Nata, H. Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Ed.I, Cet.II, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001)
- Permatasari, Erna, *Potensi Manusia dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Tafsir Al Mishbah Karya M Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- al-Qarashi, Baqir Sharif, *The Educational System in Islam*, (Mustofa Budi Santoso – pen.) *Seni Mendidik Islami:*

- Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul, Cet.I, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)*
- Rahardi, Rofiq, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Tematik atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Keluarga dalam Surat An-Nisa', (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)*
- Rahman, Jamaal 'Abdur, *Athfaal al-Muslimiin: Kaifa Rabbaahum al-Nabiiyy al-Amiin, (Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi – pen.), Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah Saw., Cet.I, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)*
- Riadi, Buya, *Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir al-Mishbah dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008)*
- Rohmawati, Anis, *Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003)*
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)*
- Shihab, M. Quraish, *"Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat, Edisi Baru, Cet.III, (Bandung: Mizan, 2009)*

- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XXIX, (Bandung: Mizan, 2005)
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Soe'oed, Rahmad dan Zaenab Hanim, *Pembinaan Karakter dalam Islam*, Jurnal Syamil, Vol.I,No.2, (Samarinda: PPs STAIN Samarinda, 2013)
- Somat, Kurniawan Abdu, *Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir al-Mishbah: Studi terhadap Surat Al-Maidah*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Suryosubroto, B., *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Cet.II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Syaukani HR, H., *Pendidikan Paspur Masa Depan: Prioritas Pembangunan dalam Otonomi Daerah*, Cet.II, (Jakarta: Nuansa Madani, 2006)
- Taufiqurrahman, *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir Al -Mishbah*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet.ke-10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

- Tohir, M., *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2011)
- Wafa, Risna Chairul, *Konsep Usaha Dalam Literatur Kitab Tafsir: Studi Atas Tafsir Al-Azhar, Fi Zilal al-Qur'an, Dan al-Mishbah*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Zainu, Suhari, *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Shalat: Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Ziat, Ahmad, *Analisis Usul Fikih Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor: 4/Munas VII/MUI/8/2005 Dan Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2011)
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial, Cet.IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)